

Maaf, Elena Tak Tertolong

Kumpulan Cerpen Dirgita 2010

Maaf, Elena Tak Tertolong

Kumpulan Cerpen Dirgita 2010

<http://www.dirgitadevina.web.id>

galeria **dirgita**
devina



Hak Cipta

Kumpulan Cerpen Dirgita 2010: Maaf, Elena Tak Tertolong

Hak cipta (c) 2010 pada Dirgita, Dirgita Devina, Citra Paska.

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Buku ini dilisensikan di bawah ketentuan lisensi [Creative Commons Attribution-No Derivative Works 3.0 Unported](https://creativecommons.org/licenses/by-nd/3.0/) (CC-by-ND) . Salinan lisensi disertakan pada buku ini.

Penyebarluasan tanpa pemberitahuan terlebih dahulu pada pemegang hak cipta diperkenankan, selama masih dalam batas-batas yang disebutkan dalam ketentuan CC-by-ND tersebut.

Semua merek dagang yang ada atau disebutkan dalam buku ini adalah milik dari pemegang masing-masing merek.

Cetakan pertama, September 2010.

Terima Kasih

Khusus kepada...

Allah SWT atas karunia yang telah diberikan.

Kedua orang tua yang tercinta.

Pembaca sekalian.

Segenap anggota Komunitas Kemudian
(<http://www.kemudian.com>).

Segenap anggota Forum Kemudian
(<http://www.kners.com>).

OpenOffice.org, Linux Ubuntu, Inkscape, dan GIMP.

Pengantar

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Penulis diberi kesempatan merevisi sejumlah cerpen yang sebelumnya telah dipublikasikan pada situs komunitas penulis Kemudian (<http://www.kemudian.com>). Dan kini, hasil revisi tersebut dikumpulkan menjadi satu dalam sebuah buku elektronik.

Penulis telah berusaha menghadirkan kumcer ini dengan sebaik mungkin. Namun demikian, kekurangan tentu masih ada. Oleh karena itu, penulis memohon kepada para pembaca untuk mengirimkan pujian maupun saran yang membangun. Sehingga ke depannya, penulis dapat menghadirkan karya-karya yang lebih berkualitas dan bermanfaat.

Selamat membaca.

September 2010
Dirgita
(dirgitadevina@yahoo.co.id)

Ada Apa?

8. 9. 2010

Ini adalah rilis pertama dari kumcer Dirgita. Tanggal yang dipilih sengaja 8 September 2010. Jika tanggal ini ditulis angka dan singkat, maka bisa ditulis sebagai 8-9-10.

Daftar Isi

Hak Cipta	2
Terima Kasih	3
Pengantar	4
Ada Apa?	5
Daftar Isi	6
AKU INGIN SEPERTI LAKI-LAKI	7
BAKTERI BERKAYUH	17
DETAH TERAKHIR	23
KABAR SETANGKAI BUNGA	43
KATAKAN TIDAK PADA NARKOBA	49
KEMBALIKAN AKU	57
MAAF, ELENA TAK TERTOLONG (VERSI ASLI)	69
MAAF, ELENA TAK TERTOLONG (VERSI ION)	75
TEKADKU SEBULAT BAKSO	85
Tentang Penulis	87
Creative Commons Attribution-No Derivative Works 3.0 Unported	89

AKU INGIN SEPERTI LAKI-LAKI

Mengapa? Karena aku tidak seperti laki-laki pada umumnya. Wajah itu, penampilan itu yang terpantul pada permukaan cermin, membuatku enggan meninggalkan kamar, apalagi harus berada di luar rumah.

Maka, kubiarkan Ayah dan Ninda berlama-lama menungguku di mobil. Aku tidak ingin ikut bersama mereka ke kampus, salah satu tempat yang paling aku hindari.

Kemarin, aku mengalami hal buruk di tempat itu. Di hari pertama kuliah, aku harus bertemu seseorang yang kuanggap penjahat semasa SMA. Seseorang yang selalu memperolok keadaanku.

Kali ini, ia membawa teman-temannya yang baru dan kembali mempermalukanku dengan mengatakan bahwa aku ini banci. Laki-laki yang kejantanannya telah hilang, laki-laki yang ingin keluar dari kodratnya.

Hatiku panas. Darahku terasa mendidih. Tampaknya, sudah tiba saat di mana orang yang telah lama kubenci mendapat sebuah pelajaran yang begitu berharga.

Kepalan tanganku telah siap dan mulutnya telah masuk dalam sasaran tinjuku. Tapi begitu hendak aku luncurkan, tanganku terkunci. Ninda menggenggam kedua lengan tanganku dengan erat. Gadis yang menguasai karate dan silat tersebut semakin memperparah keadaanku. Aku semakin dipermalukan. Laki-laki yang berlindung di bawah ketiak wanita katanya.

“Begitulah jika ibumu seorang yang tidak waras!” Telunjuk Riko tepat ke arah mukaku yang memerah, panas menahan marah yang semakin memuncak. Nyaris aku dapat melepaskan diri, tetapi Ninda masih belum mau melepaskan cengkeramannya di kedua lenganku.

“Sebaiknya, kau tutup mulutmu! Apa kau tidak tahu bahwa mulutmu itu bau sekali?” Ninda membalas. Suaranya yang lantang menarik perhatian sekitarnya.

Muka Riko sontak merah padam. Matanya mendelik. “Berani...?”

Ninda membalas dengan kepalan tangan teracung. Disambut oleh sorakan teman-teman Riko lengkap dengan tepuk tangan. Sepertinya, mereka senang mendapat ancaman itu. Padahal, mereka belum tahu bahwa kepalan tangan Ninda telah tiga kali memakan korban, ketiganya adalah wajah Riko.

“Hajar, Rik! Hajar!”

Riko mengangkat tangan. Teman-temannya berhenti berseru. Ia lalu berputar dan pergi. Teman-temannya menjadi ekor.

“Mengapa tidak kau hajar saja gadis sok jago itu, Rik?”

“Tidak usah. Jika aku menghajar yang perempuan, aku juga harus menghajar yang laki-laki. Dan itu akan membuat mereka semakin aneh. Yang perempuan nanti malah bisa menghamili dan yang laki-laki malah bisa dihamili.”

Tawa mereka meledak. Dan di sela-sela tawa itu, aku mendengar Ninda berkata, “Aku rasa, ibunya yang tidak waras.”

Kata-kata itu, meskipun ditujukan kepada Riko, tetap membuatku sakit. Air mataku meleleh tanpa dapat

kutahan. Tanpa banyak berkata, aku bergegas pergi. Aku tidak menghiraukan pesan Ayah yang akan menjemput jika kami menelepon. Yang kupikirkan hanya pulang, secepatnya pulang dan memperlihatkan air mataku kepada Ibu.

Aku menaiki sebuah angkutan umum. Penumpangnya yang nyaris penuh bertambah olehku, lalu ditambah Ninda yang berhasil menyusul. Napasnya turun naik tak karuan. Ia telah berlari berpuluh-puluh meter. Ia sempat kehilangan jejak sebelum akhirnya menemukanku terlihat menaiki angkutan umum.

Aku menangis. Masih menangis. Air mataku masih belum juga dapat berhenti.

“Kenapa, Dik?” Seorang ibu menatap wajahku dengan heran.

Aku bergegas mengesat air mata. Namun, tetap saja terus mengalir. Melihatku kewalahan, ibu itu menunjukkan selebar tisu.

“Pakai saja, Dik. Saya masih punya tiga kotak lagi. Boleh minta jika masih kurang.”

Aku hanya tercenung, sementara pipiku semakin basah. Ninda yang melihatku tidak berbuat apa-apa, segera mengambil alih. Ia mengambil tisu itu untuk kemudian memberikannya kepadaku. Dan aku mengambilnya ragu-ragu.

“Masalah laki-laki, ya?” ibu itu berbisik kepada Ninda. Mereka duduk bersebelahan. Meski berbisik, masih bisa terdengar jelas.

Ninda balas mengangguk. Aku menangis sejadi-jadinya di balik lembaran tisu yang telah basah.



“Jika benci, mengapa terus kau tatap?” Sebuah suara yang kukenal membalikkan tubuhku. Itu Ninda, satu-satunya teman yang kumiliki hingga sekarang. Hanya ia yang tersisa setelah penampilanku berubah aneh seperti ini. Ia ternyata menyusul ke kamar. “Kau hanya akan semakin membenci dirimu jika kau terlalu suka menatap dirimu di cermin. Apa waktu dua tahun tidak cukup untuk membuatmu terbiasa dengan penampilan itu?”

Dua tahun.... Seratus tahun pun rasanya tidak akan dapat membuatku terbiasa dengan penampilan ini. Meskipun penampilan ini sangat dekat dengan seseorang yang kukenal baik.

Aku lalu hanya menggeleng dan menjawab, “Meskipun aku tidak menatap diriku di cermin, aku masih bisa menatap diriku di mana-mana, terutama dari mata orang-orang yang aku jumpai.”

Ninda diam sekejap. “Sudahlah.... Sekarang, lebih baik kita segera berangkat ke kampus. Kasihan ayahmu. Beliau telah lama menunggu. Mesin mobilnya juga telah lama menyala dari tadi. Ingat, BBM sudah mahal.”

“Aku tidak ingin ke kampus. Aku tidak ingin kuliah jika penampilanku tetap seperti ini.”

“Aku tahu itu. Kau telah sering mengatakannya padaku dan kau juga telah sering mengatakannya pada ibumu.”

Lalu, Ninda menoleh ke belakang. Aku baru sadar bahwa Ibu ada di sana, yang kini tengah menangis dalam pelukan Ayah. Ibu kemudian pergi. Pasti memuaskan

hatinya untuk menangis di kamar. Ayah menatapku seakan meminta untuk menurut.

Aku tak berlutik. Jika Ibu sudah menangis, apa boleh buat. Ini adalah keinginannya dan ia adalah orang yang paling rapuh di keluarga kami. Ialah yang paling menginginkanku melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi, tanpa memperbolehkanku merubah penampilan. Sementara Ayah, ia selalu dalam bimbang.

Kini, aku lagi-lagi harus menurut. Sama seperti dua tahun lalu, ketika aku harus menggantikan seseorang.

“Baiklah....” Aku melangkah meninggalkan kamar diiringi oleh Ninda. Kami menuju mobil dan duduk di kursi belakang. Ayah menyusul setelah memberitahukan kabar gembira ini kepada Ibu. Ia duduk di kursi depan dan mulai menjalankan mobil yang mesinnya telah begitu panas. Entah sudah berapa liter menghabiskan bensin.

Dalam perjalanan, aku hanya diam. Kepalaku bersandar pada kaca jendela pintu mobil sebelah kiri. Rambut yang begitu panjang menutup sebagian wajahku.

Kubiarkan Ninda mengoceh tanpa kugubris. Ia mencoba menghibur dengan mengatakan bahwa jika aku tidak dapat bersaing dengan laki-laki soal kekuatan fisik, aku bisa bersaing dengan wanita soal kecantikan.

“Pandang ke sini!” Ia memutar daguku. Ia ternyata telah mempersiapkan sebuah cermin bundar yang mungil di samping kiri wajahnya. “Lihat, kau lebih cantik dariku! Pasti banyak wanita yang iri kepadamu, karena mereka kalah cantik oleh seorang laki-laki.”

Aku segera membuang muka dan kembali bersandar. “Itu wajah kakakku, bukan wajahku...,” ucapku dalam hati.

Kubiarkan Ninda kecewa. Usahanya untuk menghiburku kembali gagal. Ya, yang baru saja ia lakukan menurutnya adalah cara menghibur, selalu melihat dari sisi baiknya.

“Lihat kemarin, kau tidak dianggap aneh oleh orang banyak dalam angkutan umum. Mereka hanya menganggapmu seorang gadis yang wajar kalau menangis. Hanya Riko yang menganggapmu aneh, bersama teman-temannya yang tidak waras itu. Jika Riko yang menangis, lain lagi ceritanya. Riko menangis darah, penumpang-penumpang itu mungkin hanya tertawa. Mereka baru simpati ketika Riko pingsan karena kehabisan darah.”

Tetapi, aku tidak pernah sependapat soal itu. Penampilan ini mengungkungku. Semenjak berpenampilan seperti ini, aku harus dapat menjaga sikap. Aku tidak bisa bertindak kasar sembarangan.

Seperti yang pernah terjadi ketika aku duduk di kelas XII. Jam pulang sekolah, aku balas dendam dengan seorang teman Riko yang sering mengolok dan mengatakan bahwa ibuku bukanlah orang yang waras. Pukulanku tepat mengenai wajahnya dan tepat di depan mata Ibu. Pulangnya, aku dinasehati habis-habisan. Ibu tidak ingin melihat anak gadisnya ternodai oleh sifat kasarku.

Rasanya, aku telah menjadi tubuh orang lain, tubuh kakakku sendiri. Mungkin, ini adalah balasan karena aku sering berbuat tidak baik kepadanya. Aku sering membuatnya kaget, meskipun tahu ia memiliki jantung yang lemah. Oleh karena itu, ia menjadi anak yang paling dilindungi oleh Ibu. Ibu tidak ingin Kak Anita memiliki masalah dengan jantungnya.

Hingga di suatu hari di libur sekolah dua tahun silam. Aku masih ingat ketika sebuah truk meluncur ke arah mobil kami, di bawah terpaan hujan lebat. Truk itu tak terkendali dan menghantam mobil kami. Selebihnya, aku sadar di rumah sakit dengan luka yang cukup parah, dan mendengar kabar bahwa Kak Anita tidak tertolong. Itu membuat Ibu sangat terpukul.

Hampir dua bulan, aku baru dapat bersekolah. Namun terlebih dahulu, aku harus memotong rambutku yang terlampau panjang. Mereka ternyata tidak kehilangan kesuburan, meski selama ini aku terbaring sakit. Rambutku justru tumbuh panjang, hingga cukup membuat Ibu menganggapku sebagai Kak Anita.

Aku dan Ayah sontak tersadar. Penampilanku kini lebih mirip dengan saudara kembarku tersebut. Gawatnya, itu membuat Ibu kembali jatuh dalam masa lalu. Padahal, ia baru mulai mencoba menerima kepergian Kak Anita dua pekan ini.

Ibu tidak setuju dengan rencanaku untuk memotong rambut. Sementara aku berkeras. Tiap siswa tidak diperkenankan bersekolah dengan rambut gondrong.

“Tapi....” Mata Ibu berkaca-kaca dan mendadak ia pergi meninggalkan kami. Ia memuaskannya menangis di kamar. Ayah pergi membujuk dan rencanaku terpaksa ditunda.

Hari pertama di sekolah, rambutku menjuntai lurus hampir sebahu. Aku hanya mendapat teguran agar aku menjaga sikap. Aku mendapat keringanan karena Ayah telah berbicara dengan pihak sekolah.

Pulangannya, aku singgah di tempat cukur rambut tepi jalan. Rambutku dipangkas. Kedatanganku di rumah disambut Ibu dengan kebingungan.,

“Di mana Anita...?”

Sekarang, Ibu tambah parah. Ia tidak mau makan dan akhirnya jatuh sakit. Ia sangat ingin Anita kembali hadir di hadapannya, meski ia sendiri sadar bahwa putri tercintanya tersebut telah lama pulang ke pangkuan Sang Pencipta. Hanya dengan melihat Anita berada di sampingnya, ia merasa masih dapat menjaga sang putri.

Karena keinginan Ibu yang aneh, orang-orang bahkan keluarga kami sendiri, berkata bahwa Ibu telah gila. Apakah karena kejadian naas itu? Mungkin saja. Karena aku juga merasakan ada yang berubah pada diriku. Aku pendiam. Gawatnya, itu adalah kepribadian Kak Anita.

Apakah otakku telah rusak?

Kian hari, kondisi Ibu kian memburuk. Ayah sempat memberi usul untuk mengenakan rambut palsu. Tapi kutolak mentah-mentah. Aku merasa bodoh dengan benda tersebut. Aku laki-laki.

“Kalau begitu, biarkan saja rambutmu kembali terurai seperti kemarin. Demi ibumu. Ayah akan mencoba untuk meminta pengertian kepada pihak sekolah.”

“Tapi....”

“Kau laki-laki. Meski sekarang penampilanmu seperti Anita, lambat laun kau akan tetap seperti laki-laki. Kumismu bisa tumbuh dan suaramu akan membesar. Dengan cara ini, Ayah harap kau dapat sedikit demi sedikit menggiring ibumu untuk dapat menerima kepergian Anita.”

Pada saat itu, aku percaya saja. Aku menurut hingga aku benar-benar merasa itu sebuah kebohongan yang besar. Hingga sekarang, wajahku tetap semulus dulu. Bahkan pita suaraku, rasanya semakin mengencang. Justru

inilah yang lebih mengukuhkanku lagi sebagai Kak Anita di mata Ibu.



Terasa sangat berat untuk menjejakkan kaki di kampus. Jika saja bukan Ninda yang menarikku, aku mungkin akan tetap mematung di tempat di mana Ayah menurunkan kami.

“Bersikap wajar. Tidak seisi kampus tahu tentang jati dirimu.”

Tapi, kami tampaknya memang harus bertemu dengan si penjahat itu kembali. Ia dan teman-teman barunya mencegat jalan kami.

“Tidak usah repot-repot untuk menyembunyikan jati dirimu. Karena dalam waktu dekat, seisi kampus akan tahu siapa dirimu. Dan mulai saat ini, kau tidak akan betah di sini. Sebagai permulaan....”

Riko menunjukkan selebar kertas kepada Ninda. Ninda merampasnya dan membaca apa yang tertulis.

“Dasar tidak punya hati! Kau ingin mengekspose temanku?”

“Itu hanya untuk edisi minggu ini. Untuk edisi minggu depan, akan kumuat semuanya lebih gamblang. Aku ingin orang-orang penasaran.”

“Kau takkan berhasil!”

“Selama ini, aku selalu berhasil membuat kalian menjadi pecundang.”

Ninda menyiapkan kepalannya.

“Ingin menghajarku? Pikirkan lagi jika kau tidak ingin kami keroyok.”

“Pengecut!”

“Ninda..., sebaiknya kita pergi.” Aku mencoba meleraikan. Orang-orang sudah mulai memperhatikan kami dan aku takut rahasiamu akan bocor lebih awal.

“Yap, pergi saja dengan setengah wanita itu!”

Deg! Jiwa laki-lakiku terpancing. Aku maju ke depan. “Kau ingin merasakan pukulanku?”

“Aku yakin, pukulanmu selembut belaian tangan bayi.”

Giliran Ninda mencoba menarikku untuk menjauh. Ia sudah sadar dengan situasi yang akan kami hadapi.

“Aku bisa membeberkan rahasiamu sekarang. Dan malumu takkan tertanggung. Kau memiliki ibu yang....”

“Hentikan ucapanmu!” Pekikanku berhasil menarik perhatian orang-orang. Semua berhenti dan menoleh. Saat itu, aku tersadar. Tampaknya, semua akan tahu rahasiamu. Tapi, aku terlanjur kesal dengan pemuda di hadapanku. Riko tersenyum melecehkan.

Dan mendadak, tanganku bergerak merangkul pundak Riko. Aku menciumnya. Mata Ninda seakan mau copot menyaksikan bibir kami yang saling menyatu.***

BAKTERI BERKAYUH

Prof. Zanuvar baru saja meraih hadiah nobel atas hasil temuannya yang baru. Ia berhasil memutasi kutu kepala menjadi pembersih ketombe yang sangat efektif.

Hasil temuannya itu tak terlepas dari keyakinannya bahwa semua makhluk ciptaan Tuhan pasti memiliki manfaat, terlepas dari semua sisi negatif yang dimiliki makhluk tersebut. Dan sekarang, tinggal bagaimana kerasnya usaha kita mencari manfaat yang dimaksud.

Oleh karena itu, Prof. Zanuvar selalu rajin mencari dengan meneliti apa saja, mulai dari makhluk dan benda terkecil hingga terbesar. Di laboratoriumnya saja tertata tak beraturan macam-macam alat dan bahan penelitian.

Sama acak-acakannya dengan laboratorium mininya itu, diri Prof. Zanuvar sendiri tidak terurus. Model rambutnya yang semula seperti Vic Zhou F4 akhirnya kini berubah menjadi model rambut Edy Brokoli. Jadwal mandinya pun berubah, dari lima kali sehari menjadi satu bulan sekali saking sibuknya. Itu pun mandi bebek. Ceplok! Ceplok!

Alhasil, istrinya tak tahan lagi dengan sikapnya itu. Cukup sudah pernikahan yang sudah bertahan selama seperempat abad.

“Kita cerai!” ucap istrinya suatu hari dengan tegas, selepas mendobrak pintu laboratorium suaminya hingga lepas.

Prof. Zanuvar yang tengah serius meneliti sesuatu di mikroskopnya, sontak membalas, “Cerai?”

“Bagaimana?”

“Boleh,” jawab Prof. Zanuvar enteng. Ia kembali sibuk dengan bahan penelitiannya.

Istrinya sempat tercengang. Tak menyangka mendapat jawaban seperti itu. Karena sudah tidak ada pintu untuk dibanting, ia pun menghentakkan kakinya dengan keras. Berguncang laboratorium itu, membuat beberapa cairan kimia terjatuh dari rak paling atas tepat di kepala Prof. Zanuvar. Mengebullah asap dari rambutnya yang brekele.

Tapi Prof. Zanuvar tenang-tenang saja. Malah ia berkata, “Mau memberi cerai, kok, pakai acara menghentakkan kaki?”

Tapi mendadak, Prof. Zanuvar teringat sesuatu. Ia bergegas mengejar istrinya.

“Mama! Yang kamu maksud cerai itu cerai untuk roti, kan?”

“Itu selai!” sambar istrinya yang kini sudah ada di mobil, di belakang setir. Istrinya ingin minggat.

Prof. Zanuvar tergopoh-gopoh menghampiri istrinya di garasi. Mobil yang mulai bergerak, ia hadang. Nyaris kedua kakinya patah digigit bumper mobil BMW warna hitam mengkilap.

“Lalu, cerai yang kamu maksud?”

“Kita pisah!” jawab istrinya dengan mata berapi-api. “Forever....”

“Apa?” seru Prof. Zanuvar kaget. “Kita pisah? Kenapa?”

“Karena sikapmu. Sekarang, aku ingin kau minggir. Atau kau ingin mobil kesayanganmu ini menjadi pembunuh?”

“Tapi...”

“Minggir!” bentak istrinya mendadak.



Semenjak kepergian istrinya pada hari menyedihkan itu, Prof. Zanuvar kehilangan semangat untuk meneliti. Pekerjaan pokoknya itu kini berganti dengan melamun dan melamun setiap hari. Ia memikirkan perceraian dengan istrinya. Bagaimana jika itu terjadi? Bagaimana caranya agar itu tidak terjadi? Hanya itu yang terus dipikirkannya. Hingga satu hari, ia memberanikan diri untuk menelepon.

“Sikapmu. Sikapmu banyak berubah. Sewaktu kita pacaran, kau tidak pernah seperti ini. Sewaktu pernikahan kita mencapai usia sepuluh tahun juga kau tidak pernah seperti ini. Tapi kenapa? Setelah itu kau berubah. Dalam masa lima belas tahun ini, aku bagaikan hidup dengan orang lain. Zanuvar yang kukenal tidak seperti ini. Acak-acakan, semraut, dan dingin. Aku masih berharap kau akan berubah, tapi nyatanya tidak.”

“Kalau begitu, maafkan aku. Aku akan berubah.”

“Kau seharusnya tahu untuk berubah itu sulit. Lima belas tahun kau hidup dengan gaya seperti itu. Sudah kebiasaanmu dan sekarang menjadi budaya. Lebih baik kita berpisah.”

Telepon ditutup, dan Prof. Zanuvar hanya bisa terdiam. Ia mematung di depan telepon hingga besok pagi.



Prof. Zanuvar pun punya ide. Ia kemudian melarikan sepeda ontelnya ke pantai. Di mana dulu, ketika ia dan istrinya masih berpacaran. Mereka saling mengucapkan janji setia di pantai yang memiliki gelombang setinggi gelombang tsunami.

Maksud Prof. Zanuvar ke pantai adalah untuk memperdengarkan deru ombak di sana kepada istrinya, berharap istrinya akan berpikir kembali untuk tidak cerai. Dan kalau perlu, keputusan itu dicabut. Ia mempersiapkan ponsel dan... tercengang. Lalu terbungkuk lesu. Ponselnya sudah habis lima tahun lalu, serta belum pernah diisi ulang.

“Dasar!” ucapnya geram hendak melempar ponselnya ke tengah laut. Tapi mendadak tidak jadi. Ia melihat sesuatu terombang-ambing tak jauh dari pantai.

“Apa itu?” pikirnya. Dan mata jelinya itu mulai mengamati. Dan mendadak, ia tersentak.

“Itu kotoran!” serunya kencang. “Ups, feses...,” ujarnya pula pelan.

Bukan karena melihat benda itu yang membuat Prof. Zanuvar kaget nyaris mati. Tapi lantaran benda kuning nan lembut itu bisa menanjaki ombak. Sungguh aneh bin ajaib!

Mulailah hasrat terpendam Prof. Zanuvar untuk meneliti kembali muncul. Tanpa melepas pakaian lagi, ia berenang ke arah benda itu tanpa menghiraukan besarnya ombak. Dan..., ia berhasil mendapatkannya, walaupun harus terdampar kembali ke pantai semula.

Bukankah itu bagus?

Bergegas, dengan semangat 1945, Prof. Zanuvar mengayuh pedal sepedanya ke rumah. Bergegas ia ke laboratorium dan meletakkan sampel benda itu di bawah mikroskop. Dan..., waw!

“Ini penemuan baru! Mengagumkan!” serunya mendadak. “*Zanuarium pedalipus!* Bakteri pembusuk pada kotoran yang berkayuh!”

Itulah alasan kotoran itu dapat melawan ombak. Ada bakteri yang berkayuh. Dan Prof. Zanuvar kembali sibuk dengan penelitiannya. Ia lupa akan istrinya yang ingin cerai.

“Zanuvar.... Hiks!”***

DETAH TERAKHIR

Kelas XI IA 4. Aku terduduk di pojok kanan depan kelas dengan wajah menunduk. Teman sebangkuku hari ini kembali tidak masuk, dan kudengar beberapa mulut di belakang berlontar kata-kata yang cukup pedas. Satu di antaranya bahkan terkikik.

“Hari ini ada yang *low batt* lagi, ya?” Itu Stela. Begitu tahu kursi di sampingku kosong, ia langsung membuka konferensi dengan teman-temannya. Mereka berkumpul di pojok kanan belakang kelas, sehingga dengungan mereka cukup terdengar olehku.

“Padahal, aku sudah memperingatkan, lho. Jangan suka beli barang palsu, apalagi bajakan.” Tanpa menoleh, sudah pasti itu suara milik Irfin. Dedengkot Stela. “Barang palsu kualitasnya rendah. Akhirnya, *low batt* melulu. Untung tidak *drop*.”

“Kalau *drop*...,” yang lain menimpali, lalu mubes itu sejenak hening. Kemudian, pecah diderai tawa.

Sumpah, aku bisa saja menampar mereka. Tapi jika dipikir-pikir, aku sudah kenyang menghadapi tingkah Stela dan teman-temannya itu. Tanganku sudah eneg menyentuh kulit pipi mereka yang terawat.

Kutarik saja selebar kertas dan mulai menulis.

“Aku rasa, kalian terlalu banyak makan cabe!”

Kulipat sebagai pesawat. Kuluncurkan ke arah Stela dan kawan-kawan. Pesawat itu mendarat tepat di atas meja. Stela meraihnya dan menoleh kepadaku. Aku

mempraktekkan tangan membuka, sehingga ia buru-buru membuka lipatan kertas tersebut. Tak lupa, aku mencoba tersenyum, meski hatiku sedikit berbatu.

“Apa-apaan ini?” Stela tiba-tiba membentak. Aku hanya tersenyum dan melambaikan tangan bak artis tenar.

“Aku cari gula dulu....” Senyumku merekah sembari menarik tas dan segera angkat kaki dari kelas. Aku tak peduli meski bel tanda masuk kemudian berdering ketika aku telah melangkah keluar. Yang ada di benakku hanyalah nama sebuah rumah sakit. Sira pasti ada di sana.



Mengapa Sira tidak memberitahuku? Hari ini ia tidak sekolah. Pasti karena kemarin, saat jam Olah Raga, saat berlatih bermain voli. Pak Tanveer terpaksa menurut karena bujukan Sira sungguh mujarab.

“Bapak tidak kasihan dengan murid Bapak yang sekarat ini? Seandainya hari ini hari terakhirku untuk hidup, setidaknya izinkan aku untuk ikut melempar bola.”

Mulai semester ini, Sira memperoleh keringanan untuk mata pelajaran Olah Raga. Jantungnya mulai tidak mampu menopang kegiatan fisik yang berlebih. Jika sebelumnya ia hanya merasa nyeri di dada, maka pada awal semester telah dua kali ia pingsan.

Pak Tanveer tidak ingin itu terulang. Meski tetap memberi izin, ia membatasi Sira dalam bermain voli. Hanya boleh sepuluh menit. Tidak boleh lebih dari itu.

Tapi, sepertinya itu tidak menolong banyak. Sira memang tidak pingsan, tidak juga sesak napas. Namun,

hari ini ia tidak sekolah. Aku semakin khawatir karena pesan-pesan singkatku tidak ada yang dibalas. Ditelepon pun tidak diangkat.



Sira benar-benar dirawat di rumah sakit. Dari bagian informasi, aku segera menuju lantai empat. Seorang anak perempuan kutemui menguping di depan kamar Sira.

“Hei, tidak baik kalau menguping. Kalau mau masuk, masuk saja,” tegurku dengan suara agak pelan.

Anak perempuan itu menoleh. “Ssst!” Itu membuatku heran dan akhirnya malah ikut menempelkan telinga di daun pintu.



“Kau ini. Bukankah sudah kubilang untuk menjauhi aktifitas-aktifitas fisik yang berat? Jantungmu sudah tidak kuat lagi untuk hal-hal semacam itu.” Aku mengenal suaranya. Dokter Gita, adik ibu Sira, satu-satunya keluarga terdekat yang masih dimiliki gadis itu hingga sekarang.

“Setidaknya, yang kemarin itu pengalaman terakhirku bermain bola voli,” Sira membalas.

“Bagaimana jika baterai jantungmu itu mendadak habis? Kau bisa mati saat itu juga. Bukankah katamu, kau tidak ingin membuat orang lain repot? Justru, sekarang kau malah membuatku sibuk memeriksa keadaanmu.”

Sira lalu tertunduk. “Maaf...,” katanya lirih.

“Sudahlah. Sekarang, bagaimana jika kita jujur saja?”

Sira menoleh. Dokter Gita masih berdiri di dekat jendela kamar.

“Jujur mengenai...?” sambut Sira.

“Sisa masa hidupmu.”

Meski sangat halus, bibir Sira menggores senyum. Dokter Gita merasa dadanya ditusuk-tusuk oleh senyum itu. Ia mencoba menarik napas, lalu menghela agak panjang.

“Bibi yang mengatakannya. Usiaku tidak sampai dua hari lagi, kan?”

Dokter Gita membuka bandul kalung di lehernya. Bandul berbentuk hati emas itu menyembunyikan sebuah arloji. Lingkarannya tak lebih luas dari sebuah uang logam seratus rupiah yang berlambang Kakaktua Raja.

Meski sudah terlihat kecil, masih ada tiga lingkaran lagi di dalamnya, dengan masing-masing satu jarum. Lingkaran di atas merujuk pada hari, di kiri bawah adalah bulan, dan kanan bawah adalah tahun.

Jarum di lingkaran tahun telah menunjuk angka nol, begitu pula lingkaran bulan.

Ada yang aneh dengan arloji mungil tersebut. Jarum jamnya bergerak mundur, tidak seperti kebanyakan jam.

Puas memandangi bandul kalungnya, Dokter Gita beralih pada Sira. Wajah keponakannya itu sudah jauh lebih berseri, ketimbang kemarin sore. Pucat pasi bagai mayat hidup ketika ia tiba di rumah sakit. Tidak ada yang menemaninya. Ia pergi sendiri.

“Lebih tepatnya, kira-kira tiga puluh dua jam lagi.” Bandul kalung kembali mengatup. “Ini berkat fitur kendali aksi yang dimiliki oleh jantungmu. Jika tidak, baterai jantungmu telah lama habis. Tapi kita harus tetap berhati-hati. Siapa tahu, fitur itu sudah tidak lagi optimal. Buktinya kemarin. Saat bermain bola voli, kau tidak merasa sesak. Namun setelah pulang dan beristirahat, kau baru merasakan efeknya. Kau harus ingat, Sira. Kakekmu membuat jantung buatan ini bukan untuk menopang kehidupanmu yang sangat aktif. Sebelum semuanya utuh, kau tidak bisa berbuat banyak.”

Dokter Gita berbalik. Ia menatap langit biru dari jendela. Beberapa awan putih terlihat berarak tenang. Pada saat itu, ia merasa matanya mulai berair.

“Aku tahu....” Sira sepertinya mulai sadar apa yang telah selama ini ia lakukan. Ia tidak pernah ambil pusing dengan batasan yang ia miliki. “Jantung ini belum sempurna.”

“Seandainya, insiden itu tidak terjadi....” Dokter Gita menerawang. Seperti mencari sesuatu di antara tumpukan awan di langit yang biru.

“Sudahlah.... Masa yang telah lalu tidak bisa kita ubah. Kita hanya bisa menerimanya dan berharap masa depan akan tampak lebih cerah.” Sira terdengar menasehati. Kontan saja, usai menyeka setitik air di sudut matanya, Dokter Gita berbalik.

“Kau ini, seperti orang yang tabah saja.”

“Bukankah Bibi memintaku untuk selalu tabah? Aku, kan, juga ingin tabah seperti Bibi. Bibi adalah orang yang paling tabah yang pernah aku kenal.”

“Baik, jika kau sudah mengaku tabah....” Dokter Gita melepas kalungnya. Ia kemudian mendekati Sira.

Sembari mengenakan kalung tersebut di leher putri mendiang kakaknya, Dokter Gita lanjut berujar, “Kakekmu memberikan kalung ini sebelum ia meninggal. Bandulnya adalah sebuah arloji. Bukan sembarang arloji, karena disetel khusus untuk melihat sisa waktu baterai jantungmu.”

“Mengapa sekarang dikenakan di leherku?” Kalung tersebut kini telah melingkar elok di leher Sira.

“Aku ingin kau tahu batas waktumu. Tiga puluh menit lagi, kau boleh meninggalkan rumah sakit. Gunakan sisa waktu yang ada dengan sebaik-baiknya. Kita mungkin tidak akan berjumpa lagi sampai besok. Aku akan menjumpaimu di rumah sekitar pukul tiga sore.”

Sira hanya diam. Melihat kebungkamannya, Dokter Gita lanjut berujar, “Kali ini aku yakin, kau tidak akan berbuat macam-macam seperti kemarin. Kau tidak ingin orang lain repot, kan?”

Sira mengangguk. Bibirnya beku untuk mengucapkan sesuatu. Semenjak kalung sang Bibi melingkar di lehernya, beragam rasa di dadanya seakan diaduk-aduk. Belum pernah ia merasa bingung seperti ini. Haruskah menangis? Air matanya tidak mengalir. Haruskah tersenyum? Bibirnya kelu. Ia hanya bisa mengulangi bagaimana cara membuka bandul kalung sang bibi.

Rasanya, tidak ada lagi yang harus disampaikan. Dokter Gita segera beranjak menuju pintu. Sebelum tangannya memutar gagang, ia berbalik.

“Maaf, aku tidak bisa menemanimu mengisi waktu.”

“Aku tidak ingin merepotkan siapa pun,” Sira akhirnya bersuara. “Bibi punya pekerjaan di sini. Dan itu sangat penting. Lagi pula, besok sore Bibi akan pulang, kan? Tenang saja. Aku akan menikmati hari terakhirku.”

Dokter Gita menarik napas, lalu memutar gagang.



“Sisa hidup Sira...?” Aku tersengat. Serta-merta tubuhku membeku. “Tinggal besok...?” Entah bagaimana, aku melejit menjauhi daun pintu.

Apa yang mereka bicarakan? Jantung Sira hanya bertahan hingga besok? Itu semua pasti bohong! Bohong! Sira sendiri yang berbicara padaku. Baterai jantungnya bisa diisi ulang.

Lalu..., mengapa Dokter Gita...?

“Nah, Ivana ternyata ada di sini, ya?” Suara pelan seorang wanita membalikkanku. Anak kecil yang kujumpai di depan pintu kamar Sira turut menoleh. “Kan, sudah Kakak bilang kalau Ivana tidak boleh ke mana-mana. Kakak cuma ambil resep, Ivana malah keluyuran. Ayo, kita balik ke kamar.”

“Ivana nggak mau balik ke kamar. Suntuk!” gadis kecil itu menyahut.

“Kalau nggak mau balik, nanti disuntik lagi, lho.”

Kulihat wajah kecilnya cemberut. Lalu lekas saja ia membalas, “Iya, deh. Ivana balik ke kamar.”

“Nah, begitu, dong. Ayo.”

Gadis kecil itu bernama Ivana. Dengan langkah diseret, ia mendekati wanita itu.

“Maaf, ya, Mbak. Kalau Ivana bikin repot.”

“Ah!” Aku cepat-cepat menggeleng. “Tidak, kok.”

Mereka saling bergenggaman tangan. Sebelum meninggalkanku, sempat-sempatnya Ivana bertanya, “Kakak teman Kak Sira, ya?”

Aku mengangguk.

“Kalau begitu, sampaikan salam Ivana, ya?”

Lagi-lagi, aku mengangguk. Ia dan kakaknya segera beranjak.

Sepeninggalnya mereka, pintu kamar Sira terbuka. Dokter Gita melangkah keluar.



“Maaf, aku hanya tidak ingin orang-orang menatapku dengan prihatin. Terlebih, kau. Kau sungguh perhatian padaku. Aku tidak ingin membuatmu terlalu khawatir. Aku tidak tega.”

Sira telah meninggalkan tempat tidur saat aku masuk. Ia berdiri di dekat jendela, memperhatikan langit yang terbentang luas. Tanpa permisi, aku langsung melabrak. Ia berbalik dan tampak kaget. Tapi pada akhirnya, ia membalas pertanyaanku dengan senyum.

Aku memang kesal. Tapi aku lebih tidak bisa membendung air mataku.

“Tapi, aku sahabatmu...!” Serta-merta, kutubruk tubuhnya. Kupeluk erat, seakan tidak ingin melepas orang yang selama ini kuanggap sebagai sahabat sejati, kuanggap kakak sekaligus adik, orang yang bisa menasehatiku dan orang yang ingin sekali kujaga. Tangisku pun menggema di dadanya.

“Firi...” Sayup-sayup, aku dengar ia memanggil namaku. “Tidak kukatakan saja, kau sudah begitu ketat melindungiku. Apa lagi jika kukatakan. Aku sangat berterima kasih atas semua perhatian yang telah kau berikan selama ini. Kau adalah sahabat paling baik yang pernah aku miliki....”

Apa maksudnya menyanjungku sedemikian? Tangisku jadi sulit untuk berhenti.

“Kau adalah sahabat pertamaku yang berani berbohong...,” aku membalas meski terisak.

“Itu karena aku adalah satu-satunya sahabatmu, kan? Hei, dari pada kau menangis seperti ini, lebih baik kau temani aku mengisi sisa waktu yang ada.”

Aku merangkul Sira semakin erat. “Aku tidak mau! Kau pasti masih bisa selamat!”

Sira tidak berkata-kata lagi. Ia membiarkanku menangis seraya membalas rangkulanku. Setelah beberapa saat, tiba-tiba ia seperti mengingat sesuatu. Ia menarik rangkulannya dan sedikit mendorong pundakku menjauh.

“Setahuku, hari ini adalah Selasa. Kau bolos? Lihat, kau masih pakai seragam.”

Untunglah, tangisku sudah mulai reda. Kuseka air mataku yang meluber ke mana-mana dengan telapak dan punggung tangan.

“Oh, tidak. Gara-gara aku, kau bolos. Ayo, segera bereskan wajahmu lalu kembali ke sekolah. Setelah jam pelajaran usai, baru kita bertemu lagi. Aku baru bisa ke sekolah besok. Hari ini ada banyak hal yang harus kuselesaikan.”

Aku tentu saja menggeleng. “Tidak. Stela dan teman-temannya terlalu banyak makan cabe. Kita bersama-sama saja ke sekolah besok. Hari ini, aku akan menemanimu menghabiskan waktu.”

“Loh, katanya tidak mau?”

“Siapa pun boleh berubah pikiran, kan?”

“Oke, oke....” Untuk pertama kalinya hari ini, Sira tersenyum dan aku balas tersenyum. Ia tertawa kecil dan aku tertawa kecil, tidak jelas apa yang kami tertawakan. Hingga pada akhirnya, aku teringat gadis cilik di depan pintu.

“Hei, kau mengenal anak kecil yang bernama Ivana? Tadi, kami sama-sama menguping di depan pintu. Dia titip salam.”

“Oh.... Jadi, dia juga sudah mendengarnya?”

Aku mengangguk. “Tapi kupikir, dia tidak banyak mengerti. Kau kenal?”

“Ya, aku kenal. Kami sering bertemu, karena akhir-akhir ini aku sering ke rumah sakit untuk periksa kesehatan. Dia adik Stela. Sepertinya sangat kesepian, meski kadang-kadang ditemani kakak sepupunya.”



Enam tahun yang lalu, Sira sekeluarga mengalami kecelakaan mobil. Kedua orang tuanya meninggal. Sira sendiri mengalami luka parah, sehingga jantungnya nyaris berhenti.

“Kata Kakek, jantungku rusak. Karena tidak ada donor jantung, Kakek terpaksa menggunakan jantung buatan yang pada saat itu masih ia teliti.” Aku dan Sira kini berada di taman rumah sakit. Ditemani es krim, ia mulai bercerita tentang sesuatu yang selama ini ia sembunyikan.

“Jantung ini....” Sira menyentuh dada kirinya. “Meskipun masih dalam riset, sudah cukup untuk menopang hidupku. Perlahan tapi pasti, jantung buatan ini mulai menjadi bagian tubuhku. Setiap otot, setiap pembuluh darah, berhasil ditiru. Dulunya bukan organ hidup. Tapi kini, telah melebur di tiap selnya. Hanya tertinggal satu masalah. Syaraf.”

Paparan Sira terus bergulir. Organel syaraf yang belum terbentuk, menyebabkan jantung Sira masih memerlukan baterai. Sebuah baterai memiliki daya tahan dua tahun. Itu artinya, dua tahun sekali, Sira harus dioperasi untuk mengganti baterai. Dan ini adalah baterai yang ketiga, baterai yang terakhir. Seandainya masih ada satu baterai lagi, situasinya akan berbeda. Hanya perlu satu setengah tahun lagi, maka jaringan syaraf di jantung Sira akan sempurna.

“Sayang, dalam kejadian itu, Kakek hanya mampu menyelamatkan dua baterai. Yang lainnya terbakar bersama data-data penelitian. Hasil riset dua puluh tahun ludes begitu saja. Kakek terpukul. Tak lama setelah itu, ia meninggal.”

Aku tak lepas dari wajah Sira. Sampai-sampai, aku membiarkan es krim milikku meluberi tangan. Terkaget karena dingin, buru-buru aku jilat.

“Kakekmu pasti sangat menyayangimu, sehingga beliau sangat terpukul.” Aku berkomentar sedikit.

“Dua tahun terakhir aku baru mengerti mengapa Kakek sangat terpukul. Bibi Gita yang menceritakannya. Ini ada kaitannya dengan masa muda Kakek.”

Nama kakek Sira adalah Dokter Arya. Mahasiswa yang ugal-ugalan, namun mampu memperoleh gelar dokter, karena hasil karya orang lain. Orang lain itu ialah Hendrik, yang karena kecewa segera menghilang.

Seorang wanita akhirnya membuka hati Dokter Arya. Singkat cerita, mereka menikah dan memiliki dua putri. Belum keduanya beranjak remaja, sang ibu meninggal akibat gagal jantung. Dokter Arya telah berusaha mencari donor jantung, bahkan nyaris melanggar kode etik dunia kedokteran untuk memperoleh jantung bagi istrinya.

Meninggalnya sang istri, membuat Dokter Arya terpacu untuk membuat jantung buatan. Jantung sintetis yang mampu menjadi bagian tubuh seutuhnya. Tidak perlu donor, tidak perlu khawatir penolakan tubuh resipien. Harapan untuk mengurangi penjualan organ tubuh.

“Namun, insiden itu akhirnya terjadi.”

“Insiden?” Aku terjengit.

“Seseorang menyabotase riset Kakek, hingga terjadi kebakaran besar. Menghanguskan semua yang dibangun oleh Kakek dan rekan-rekannya.”

Sabotase?

“Kau tahu siapa?” Sira tiba-tiba bertanya padaku. Aku hanya dapat menggeleng. “Hendrik. Ia yang melakukan sabotase. Ia balas dendam. Karena ulah Kakek, laki-laki itu tidak bisa memperoleh gelar dokter, dan beasiswanya dicabut. Padahal, itu adalah satu-satunya harapan bagi Hendrik untuk bisa berkuliah dan meneruskan cita-citanya. Kakek terus menyalahkan dirinya hingga wafat.”

Kudekati Sira, kurangkul ia dengan hangat, berharap ini hanya mimpi. Kalaupun bukan, semoga hari besok tidak kunjung datang.



Namun, waktu memang tidak bisa dihentikan. Setelah tergelincir di ufuk barat, mentari kembali datang keesokan pagi. Sesuai daftar yang ditulis oleh Sira, pagi ini ia akan menikmati masa terakhirnya bersekolah, sekaligus berpamitan pada beberapa guru yang selama ini ikut ambil bagian menjaga kesehatan Sira, terutama Pak Tanveer dan Kepala Sekolah. Tidak ada teman di kelas yang tahu akan hal ini. Sira sengaja tidak memberi tahu, karena tidak ingin suasana kelas di hari terakhirnya bersekolah diisi suasana berduka. Jadi, ia lebih memutuskan untuk mentraktir teman-temannya memborong makanan dan minuman di kantin.

Apa yang dipikirkan oleh Sira? Ia tersenyum. Ia seakan berpesta untuk kematiannya sendiri.

“Jika aku melihat teman-teman senang, aku merasa bahagia. Sepertinya, aku telah membuat sesuatu yang berguna bagi mereka,” tiba-tiba saja Sira berbisik di antara keriuhan kantin. Seketika itu, dugaanku buyar. Sira tidak

berpesta, ini bukan siasatnya untuk mengusir rasa was-was karena akan mendekati kematian. Tapi ia ingin merasa berguna di antara teman-temannya, dan untuk meninggalkan kesan bahagia di antara yang lain.

“Tapi, aku tidak melihat Stela di sini.”

Aku menoleh. Sira terlihat kecewa. Orang yang selalu mengolok-oloknya itu tidak menampakkan batang hidung. Mengingat apa yang selama ini gadis sombong itu lakukan, dapat dimaklumi ia tidak akan muncul. Bahkan, adiknya sendiri tidak pernah ia jenguk semenjak masuk rumah sakit.

“Aku pikir, Stela anak tunggal....” Aku masih ingat keterkejutanku. Gadis cilik yang menemaniku menguping kemarin sore ternyata adik dari musuh besar kami di sekolah. Sira kemudian membawaku ke kamar tempat Ivana dirawat. Kakak sepupunya menyambut kami dengan ramah.

“Paman dan Bibi berpisah beberapa tahun yang lalu. Stela baru saja lulus SMP. Semenjak itu, karena hak asuh Ivana jatuh pada Bibi, Stela menganggap adiknya sendiri sebagai orang lain. Stela memilih tinggal bersama ayahnya.”

Aku terdiam. Mataku tak lepas dari wajah gadis kecil itu. Ia tertidur pulas dengan rona bibir yang baru kusadari tampak pucat.

“Ivana sakit apa?” tanyaku kemudian.

Ia mengelus rambut ikal Ivana yang tergerai, lalu menjawab, “Leukimia, kanker darah. Ia harus menjalani transfusi darah secara rutin. Tapi belakangan, kami mendapat donor sumsum tulang belakang yang cocok.

Bibi tengah mengurus segala keperluan untuk transplantasi. Semoga saja lancar.”

“Amin....,” sambutku dalam hati. Kami kemudian meninggalkan kamar itu setelah Sira menitip kecupan hangat di kening Ivana.



Lama tidak mendengar suara Sira, aku menoleh. Kulihat ia memegang dadanya. Aku sadar ia tengah menahan rasa nyeri. Gurat-gurat di keningnya terbentuk jelas.

“Kita kembali ke kelas,” usulku.

Cepat-cepat, Sira menaikkan tangannya ke atas meja. “Tidak. Aku mau menghabiskan baksoku dulu. Ini terakhir kalinya aku makan bakso.”



Saat itu, sudah pukul satu siang. Tiga jam lagi semua jarum di arloji kalung Sira menunjuk angka nol. Bertepatan pulang sekolah, dadanya kembali terasa nyeri. Seketika itu, ia jatuh pingsan.

Rencana untuk beristirahat di rumah akhirnya batal. Kami kembali ke rumah sakit. Kamar VVIP menunggu. Dokter Gita langsung mempersiapkannya begitu aku menelepon. Namun sayang, di rumah sakit aku hanya bisa menunggu kesadaran Sira di luar kamar.

Hingga jarum jam tanganku hampir mendekati pukul tiga sore. Dokter Gita masih belum keluar. Aku terduduk lemas menunggu di sebuah kursi panjang. Letaknya agak jauh dari kamar tempat Sira dirawat. Namun, masih bisa dengan mudah menyaksikan kalau-kalau pintu itu membuka. Aku sudah tidak mampu lagi berdiri. Bagai ada yang menghisap tenagaku.



Sira pelan-pelan membuka mata. Belum ia mampu melihat langit-langit kamar dengan jelas, rasa nyeri di dada kirinya kembali bagai menusuk. Ia terpejam dan meringis kecil. Tangan kanannya cepat bergerak naik merasai dada kirinya yang berdenyut lemah.

Sebuah genggaman merangkul tangannya yang berlabuh di dada. Genggaman yang begitu hangat, sehingga Sira pelan-pelan membuka mata dan menoleh.

“Bibi...,” Sira menyambut. Suaranya pelan dan tertahan. Nyeri yang menghunjam jantungnya membuat ia sulit bernapas. Andai tidak ada masker yang menempel di wajahnya, paru-parunya mungkin sudah kehabisan oksigen.

Dokter Gita tersenyum. Genggamannya kian erat. Sira tertegun beberapa waktu menjumpai bibinya terlihat berbeda kali ini. Enam tahun tinggal bersama sudah lebih dari cukup untuk mengetahui rasa sayang yang dimiliki oleh dokter itu. Meski besar, Dokter Gita sama sekali tidak pernah memeluknya, bahkan merangkul jemarinya sekali pun.

“Syukurlah, kau sudah siuman.” Dokter Gita menarik tangannya. Suaranya gemetar. “Bagaimana jika aku panggil Firi sekarang? Kasihan dia. Sudah hampir dua jam ia menunggu.”

Nyeri itu mereda. Sira mengganggu.



Pelan aku melangkah masuk. Kulihat Sira telah duduk di ranjang bersandarkan bantal. Ia melepaskan masker dari wajahnya dan tersenyum ke arahku. Bisa kulihat jelas bibirnya yang pucat.

“Selamat sore...,” sambutnya dengan suara gemetar. “Maaf, aku tertidur sangat lama....”

Aku mengambil kursi di samping ranjang. Lalu dengan tega membalas, “Berhenti bersikap seolah kau tidak apa-apa. Bibimu berpesan untuk menjagamu sebentar.” Setelah tadi mempersilakanku masuk, Dokter Gita kemudian pergi. Ia ingin aku menjaga Sira, karena ia harus mempersiapkan sesuatu.

Teringat Dokter Gita, aku teringat bagaimana dokter umum itu bersikap selama ini. Hingga tadi keluar dari kamar perawatan, sedikit pun ia tidak pernah tampak cemas akan keadaan Sira yang sekarang. Wajahnya tidak digurati khawatir atau sedih. Apa karena ia seorang dokter?

Riak wajah Sira berangsur redup. Seakan tahu apa yang aku pikirkan, ia berujar, “Aku tahu bibiku pergi ke mana....”

“Maksudmu?” balasku tak mengerti.

“Ng...,” Sira terlihat serius. Namun kemudian, ia menolehku dan tersenyum. “Itu rahasia.” Dengan napasnya yang pendek, ia lalu tertawa kecil hingga terbatuk-batuk.

Kusarankan Sira memakai masker oksigennya kembali, namun ditolak. Ia malah meraih bandul kalung yang melingkar di lehernya. Bandul tersebut membuka. Beberapa detik ia perhatikan, lalu kembali ditutup.

Sira menghela panjang. “Hampir tiga puluh menit lagi...”

“Apanya?” selaku.

“Waktuku yang tersisa.”

“Enak, ya, bisa tahu kapan kau akan meninggal,” sambutku tiba-tiba. Sudah sejak kemarin kalimat itu muncul di kepalaku, tapi sore ini begitu saja keluar tanpa bisa ditahan.

Sira tersenyum dengan bibir yang pucat. “Aku justru khawatir. Katanya, manusia hanya bisa merencanakan. Dan rencananya, aku akan mati tepat pukul empat sore ini. Sementara itu, hanya Tuhan yang mampu membuat semuanya terjadi. Mungkin saja, aku akan meninggal lebih cepat dari itu. Atau..., semoga saja lebih lama.” Ia tertawa kecil sendiri. Mungkin, merasa geli dengan kalimatnya yang terakhir.

“Tapi, karena masih ada waktu sedikit...,” Sira melanjutkan. “Terima kasih telah menemaniku sampai sekarang. Terima kasih atas segalanya.”

Aku hanya mampu tersenyum getir. “Kau sahabatku, Sira. Aku takkan membiarkanmu sendiri.”

“Sebagai sahabat, apa kau mau menerima permintaan terakhirku?”

Begitu saja, aku membalas, “Permintaan apa?”

“Sampaikan salam perpisahanku pada Ivana. Hanya beri tahu keadaanku sesungguhnya jika ia telah sembuh. Dan....” Sira menarik napas. Beberapa detik ia hanya diam, lalu berujar, “Relakan aku.”

“Apa...?” aku teragap. Penglihatanku nanar menerawang bola mata Sira yang berpendar lemah.

“Matamu mengatakan bahwa kau tidak siap. Dan itu membuatku tidak tenang. Aku ingin mendengar bahwa kau merelakanku.”

Lekas aku menoleh ke arah lain. “Apa itu harus?”

“Dengan mendengarnya, aku mungkin bisa pergi dengan tenang....”

Aku tercenung. Padahal, hanya sebaris kalimat. Mengapa berat sekali? Waktuku pun terbuang hanya untuk tertunduk. Hingga akhirnya, Dokter Gita kembali ke kamar ini bersama dua orang perawat.

“Waktunya tinggal sebentar lagi. Fir, kamu bisa keluar sebentar.”

“Apa aku tidak bisa menemani Sira sampai...?”

Dokter Gita menggeleng. “Itu hanya akan menyakiti Sira.”

Cepat, aku menatap mata Sira. Mata itu sepertinya mengharapanku untuk segera menjawab. “Firi...,” pintanya. Serta-merta, kupeluk tubuhnya untuk terakhir kali. Tangisku meledak saat tahu tubuh Sira tidak sehangat dulu. Tangannya bergerak pelan balas merangkul.

“Aku perlu jawabanmu...!” Sira terisak.

“Aku..., aku...” Rangkulanku semakin kencang. “Aku merelakanmu!” Dan rangkulanku itu kulepas. Secepatnya aku berlari ke luar kamar dan menangis sejadi-jadinya. Namun tungkasku yang telah kehilangan daya, membuatku menghempaskan diri di dinding lorong.

Pintu kamar ditutup. Seketika aku jatuh bersimpul dengan mata bersimbah basah.***

KABAR SETANGKAI BUNGA

Aku sudah menunggu di balkon. Dalam selimut udara yang dingin, dan pagi yang masih belum begitu terang, Esa membuka pintu kamarnya di balkon. Ia merentangkan tangan dan menghirup dalam-dalam udara segar di pagi hari. Ia lalu melempar senyum kepadaku.

“Selamat pagi, Cantik...!” Ia menyapaku lembut dengan senyumnya yang manis. Membuatku hangat, meskipun matahari belum begitu tampak.

Ia menyempatkan dirinya untuk mengagumi pemandangan yang telah bertahun-tahun ia lihat. Sebelum akhirnya, ia kemudian kembali ke dalam kamar. Ketika pagi beranjak terang, dapat kulihat ia dengan seragam sekolah yang rapi.

Aku dapat melihat ia dari balkon. Pagi ini, ia berangkat ke sekolah diantar oleh ayahnya, seperti pagi-pagi yang lain. Setiap pulang, ia juga terlihat keluar dari mobil ayahnya. Sese kali jika ia terlihat pulang berjalan kaki, dengan pakaian yang basah oleh keringat, ibunya pasti mengomel. Ia tidak ingin melihat putrinya pulang dalam keadaan lelah, karena lelah adalah musuh bagi Esa.

Telah berkali-kali Esa jatuh sakit karena sifat bandelnya yang kadang-kadang muncul. Ia pulang dengan berlari-lari kecil, kemeja dan wajahnya basah seperti habis mandi, matanya redup namun ia tersenyum. Ia memeluk ibunya tanpa peduli tubuhnya yang bau keringat dan mencium pipi ibunya berkali-kali. Aku tahu itu, karena ia bercerita kepadaku. Dan ia selalu cemberut ketika menceritakan

bahwa ibunya pun tidak peduli meski ia merasa senang dengan keringat yang mengucur deras dari tubuhnya, karena ia bisa seperti anak-anak yang lain, meskipun sesaat. Selama ini, Esa terbatas sebagai dirinya yang lemah dan ia benci jika diingatkan bahwa dirinya itu lemah.

Kemudian di keesokan hari, ia muncul dengan wajah yang pucat. Ia masih bisa tersenyum kepadaku. Tetapi, ia tidak dapat bertemu teman-temannya di sekolah seperti biasa. Setidaknya, untuk satu hari penuh ia harus berada di kamar, hanya di kamar, tanpa melakukan banyak hal.

Aku selalu mengawasi gerak-geriknya. Dan aku dapat merasakan bahwa ia juga tahu kalau aku sedang mengawasinya. Ia selalu melemparkan senyum ketika menoleh ke arahku. Ia selalu tersipu ketika tahu bahwa ia kepergok ketika sedang menari-nari kecil di kamarnya. Ia mengajak boneka panda besar berputar-putar, berdansa ria, lalu terhenti ketika melihatku berada di balkon. Aku melihatnya dan ia melihatku. Tatapan kami beradu dan ia tersipu. Ia tertunduk dengan senyum dihiasi lesung pipit yang indah. Sementara aku, tertunduk oleh tiupan angin, yang juga mengayunkan lengan lemahku.

Aku bisa melihatnya dari balkon. Ketika ia bercerita dengan begitu antusias kepada penghuni-penghuni kamarnya yang ramai. Kepada boneka panda yang besar itu, dua ekor lumba-lumba di tempat tidur, dan yang lain. Aku kenal semua karena aku dapat melihat mereka dari balkon. Dan jika ia menatapku ketika bercerita, ia pasti menghampiriku untuk juga membagi ceritanya. Ia menceritakan segala yang menarik bagi hatinya dan juga yang sedang menjadi masalah.

Siang ini, ia bercerita tentang siswi baru, yang minggu kemarin pernah juga ia ceritakan. Siswi yang cantik.

Dalam satu hari saja, sudah menjadi rebutan siswa satu sekolah. Namun rupanya, gadis itu seorang mata-mata polisi. Telah lama ia mengintai seorang siswa yang dicurigai mengedarkan narkoba di sekolah dan siswa itu kini telah tertangkap.



Semalaman hujan turun begitu deras. Angin kencang yang menyertainya mengotori balkon. Ada genangan air, ada dedaunan, dan juga ada setangkai bungaku. Ya. Setangkai bunga milikku. Ia tergeletak tak berdaya, sementara aku menggigil kedinginan di sini, di dalam pot. Hingga pagi hari, hujan tidak mereda. Hanya berubah menjadi rintik-rintik. Dan angin yang sesekali menyertainya begitu menusuk. Aku merasa membeku, padahal ini adalah daerah tropis.

Meski hujan dan dingin, Esa tetap membuka pintu kamarnya di balkon. Tapi kali ini, ia tidak merentangkan tangannya, tidak pula menghirup dalam-dalam udara di pagi yang dingin itu. Ia hanya merangkul tubuhnya. Matanya terlihat sayu dan bibirnya tampak pucat. Ia sakit. Kemarin, ia kembali membandel.

Esa kulihat menggeleng-geleng menemukan balkonnnya berantakan.

“Angin yang nakal. Berani sekali ia membuang sampah di depan kamarku. Balkon ini, kan, bukan tong sampah...” Meski demikian, ia tetap menarik garis indah di bibirnya.

Ia mengambil sapu dan mulai bersih-bersih. Ia berhenti ketika menemukan setangkai bunga di antara daun-daun yang hendak ia buang. Bunga milikku itu ternyata masih

terlihat cukup segar. Esa memasukkannya ke dalam vas berisi air agar bisa bertahan lama.

Aku dapat melihat Esa dari balkon. Ketika lagi-lagi hari ini ia harus berdiam diri di kamar. Hanya diam tanpa melakukan apa pun. Ia dilarang untuk pergi dari kamarnya, termasuk ke balkon. Ia sendiri. Aku juga sendiri. Tetapi tidak apa. Ada bungaku bersamanya, berada di dalam vas, di atas meja belajarnya, di dekat ia kini merenung.

Beranjak siang, hujan pun berhenti turun. Di sorenya, semilir angin yang singgah di balkon melenakanku dan membuat terkantuk-kantuk. Aku kaget, ketika terdengar suara pekikan Ibu yang terdengar histeris tepat dari kamar Esa. Dari balkon, aku melihat Ayah datang tergopoh-gopoh. Ibu terlihat panik.

“Esa tidak bangun-bangun dari tidurnya, Yah! Padahal, sudah berkali-kali kucoba bangunkan.”

Ayah yang tampak tak percaya hanya menanggapi tenang, mungkin Esa hanya bercanda. “Bukankah, Esa suka bercanda?” tambah Ayah. Namun ia kaget, ketika jemarinya menyentuh wajah anak tunggalnya tersebut. Entah apa yang ia rasakan. Namun itu cukup untuk membuatnya juga ikut panik.



Aku sendiri di balkon. Tubuh lemahku dipermainkan angin dingin, yang menyertai hujan semenjak malam hingga pagi ini. Jika aku tidak salah, sudah sepekan aku tidak melihat Esa dari balkon di kamarnya, tidak pula mendengar suaranya di mana-mana di rumah ini. Aku

merindukannya. Apakah ia juga merindukanku, meski berada di rumah sakit?

Menurut pria berjas putih yang telah sering memeriksa Esa, kondisi Esa kembali memburuk. Semenjak itu, kami tidak berjumpa, tidak lagi saling cerita. Kami kembali terpisah. Aku merasakan rindu boneka-boneka di kamarnya, sama seperti yang aku rasakan.

Tapi, setidaknya aku sedikit tenang dan bangga. Setangkai bungaku di dalam vas, juga ikut ke rumah sakit. Hari kedua di rumah sakit, Esa agak baikan, dan ia meminta ibunya untuk mengambil bungaku yang ia pajang di dalam sebuah vas mungil di atas meja belajar.

Siangnya, hujan benar-benar reda. Dari balkon, aku melihat dua mobil mendekati rumah. Mobil bercat hitam mengkilap itu kukenal sebagai mobil Ayah. Namun mobil baru yang sedikit besar dan berwarna putih menyusul di belakang, sama sekali tidak aku kenal. Mobil itu pergi setelah mengantarkan sesuatu ke dalam rumah.

Aku merasa ada yang aneh. Karena tak lama, rumah yang telah lama sepi, mendadak ramai dikunjungi orang-orang. Juga, terdengar sayup lantunan syair dalam bahasa yang tidak kumengerti. Aku hanya tahu, syair itu hampir sama dengan sesuatu yang dibaca Esa setiap sore.

“Kita semua akan pergi, bagai mentari yang akan tenggelam. Aku selalu meminta kepada Tuhan, agar aku pergi dalam akhir yang baik. Bagai setangkai bunga yang terus menebarkan harum dan memamerkan keindahannya, hingga tiba waktu baginya untuk layu.” Aku masih ingat. Suatu sore usai membaca sebuah buku tebal dengan syair yang serupa, ia menyempatkan diri untuk bertandang ke atas balkon. Matanya menyorot ke arah gurat merah di ujung barat.

“Tapi sepertinya, aku tidak dapat menjadi yang aku impikan....”

Keesokan pagi, Ibu datang menangis di balkon. Ia meletakkan bungaku yang telah layu di samping potku. Ibu pergi dengan isaknya yang masih berlanjut.

“Ada apa gerangan, Bungaku?”

Kelopaknya yang tertunduk, terangkat perlahan. “Gadis manis yang setia menemani kita telah pergi. Dan aku tak lama juga akan menyusulnya. Suatu kebanggaan, aku dapat menemaninya sebelum ia menutup mata untuk selamanya.”

Aku hanya tercenung. Begitu sadar, kutahu, bungaku juga telah tertidur dan tidak akan membuka matanya kembali.***

KATAKAN TIDAK PADA NARKOBA

Seumur-umur, baru kali ini ada Olimpiade Bahasa Indonesia. Tidak tanggung-tanggung pula, kompetisi ini sampai ke tingkat internasional. Bahkan oleh Dewan PBB, katanya kalau bisa juga diadakan sampai tingkat galaksi.

Ah, itu urusan penyelenggara (PBB sendiri). Kita yang ada di tingkat desa ini cuma tahu kalau sekarang sudah ada Olimpiade Bahasa Indonesia. Itu saja.

Dan di balik semua itu, ada sebuah kisah di saat diadakan seleksi untuk tingkat Nasional. Sekitar 33 peserta dari 33 provinsi di seluruh Indonesia (kalau tidak salah begitulah jumlah provinsi di Indonesia sekarang ini. Kalau salah, ya, mau apalagi?) dikumpulkan dalam satu ruangan khusus di sebuah hotel ternama di ibukota negara. Selidik punya selidik, salah satu peserta ternyata berasal dari sebuah desa terpencil di ujung pulau di sebuah bagian dari NKRI. Namanya Ita, tentunya seorang gadis, baru duduk di kelas 2 SMP. Yah, begitulah. Olimpiade Bahasa Indonesia ini baru dicobakan pada tahap Sekolah Menengah Pertama. Sementara bagi SMA harap bersabar.

Pada tahap ini, tim penyelenggara mengadakan penyeleksian dengan cara yang berbeda dari sebelumnya. Sebelum ini, peserta diuji dengan lembaran kertas soal. Tapi sekarang, ujiannya adalah berpidato. Gawatnya, tanpa teks bantuan dan tanpa persiapan yang matang. Peserta dipanggil satu per satu sesuai nomor urut, dipersilakan mengambil secarik kertas dari sebuah kotak, dan membaca tema yang harus mereka buat menjadi sebuah pidato ringkas namun padat.

Di sinilah masalahnya. Ita dapat dikatakan pandai berpidato, tetapi tidak begitu jago. Untuk tema-tema sederhana seperti pertanian, teman, keluarga, atau pariwisata baginya itu hal mudah. Kehidupan desa membuatnya mengerti kesemua tema itu. Tapi justru, ia mendapatkan tema yang baginya begitu sulit.

Narkoba.

Ita dengan rambutnya yang lurus selurus rambut model Sunsilk pun mengernyitkan dahi. Rasanya, rambutnya kini menjadi bintang iklan Fruit Tea. Apa yang harus ia susun? Kehidupan desa membuatnya tidak begitu mengenal apa itu narkoba. Rasanya, ingin sekali ia ke depan untuk menukar kertas tema itu, tapi tidak bisa.

Satu per satu peserta mulai maju. Berpidato. Semuanya tampil percaya diri dan meyakinkan. Sungguh-sungguh mantap. Seketika itu juga Ita merasa dirinya paling buruk. Perasaan itu membuatnya tidak memanfaatkan waktu untuk menyusun kalimat demi kalimat. Yang ia lakukan malah mengagumi orang lain dan mencaci maki habis-habisan dirinya.

Padahal, Ita berada di urutan paling akhir. Waktu berjalan sia-sia. Hingga akhirnya giliran Ita tampil ke depan. Ita pun maju dengan persiapan yang sama sekali kosong. Langkahnya ragu dengan tangan yang mendingin. Kertas kecil itu kini ronyok di tangan. Tidak berbentuk. Keringatnya telah membuat tulisan di kertas itu luntur.

Tiba di depan, Ita dipersilakan untuk naik ke mimbar. Ita hanya tersenyum hambar. Lalu naik. Di hadapannya sudah menyambut ratusan pasang mata. Ada peserta, orang tua peserta, wartawan. Eh, ada Pak Presiden pula. Dan tak kalah penting, ada kepala *mike* di depannya. Ita pun semakin gugup. Wajahnya memelas. Meminta belas

kasihan. Ia tidak berharap di suruh turun dari mimbar. Yang ia harapkan adalah mendapat tema baru yang sekiranya ia kuasai. Tapi..., waktu berjalan terus. Tiap peserta diberi waktu maksimal 10 menit untuk menyampaikan pidatonya. Kini, sudah hampir seperempatnya habis dalam keheningan. Seluruh orang menunggu tegang. Keringatan. Rasanya AC di ruangan itu mendadak mati. Ke mana petugas PLN? Ah iya. Sekarang, kan, sedang dalam masa penghematan energi.

“Ayo, silakan!” ujar MC, bermaksud menyemangati Ita. “Kamu pasti bisa!”

Tapi Ita hanya menggeleng kecil lalu tertunduk. Ia membangkitkan kepalanya dengan mata yang berkaca-kaca.

“Ayo...!” ujar sang MC lagi.

Ita memandang ke arahnya, lalu ke arah dewan juri, kemudian ke penonton dan peserta lain. Semua orang terlihat sangat ingin Ita mengeluarkan suaranya. Tapi Ita tidak berani. Ia baru membuka mulutnya ketika melihat seorang juri dengan isyarat tangan menyuruhnya berbicara.

“A..., a...,” ujarnya. Dan Ita kembali buntu. Ia tidak tahu harus berkata apa selain itu. Ia bingung. Sudah lima menit. Sudah setengah waktu ia lewati tanpa berbicara mengenai tema yang ia dapatkan.

MC memandang contekan yang ia miliki. Dari sana ia tahu siapa Ita, dari mana asalnya, dan data lainnya mengenai anak itu. Sang MC harus lincah dalam masalah seperti ini, apalagi acara ini disiarkan langsung oleh seluruh stasiun TV di Indonesia ke seluruh Nusantara.

“Ayo, Ita. Kamu bisa katakan apa saja yang melintas di kepalamu, sepanjang itu tidak melenceng dari tema.”

“Aku..., aku tidak bisa. Temanya sangat sulit bagiku...,” balas Ita. Sepertinya ia akan menangis. Dan memang, sesaat setelah itu air matanya mengalir.

“Yang lain juga pasti mengalami masalah dengan tema mereka masing-masing. Tapi mereka berhasil membawakannya. Jangan mau kalah, dong!”

Mulut Ita sudah mau membuka, tapi segera menutup. Ia bingung dan semakin bingung. Ia tidak mampu berpidato.

“Coba kamu pikirkan. Selama ini, kamu sudah bersusah payah hingga akhirnya sampai ke penyeleksian nasional. Kamu pasti tidak mau usaha itu semua gagal hanya karena sebuah tema, kan? Kamu harus dapat menuntaskan masalahmu itu!”

Ya, benar. Ita tidak boleh begitu saja menyerah. Ini hanya sebuah tulisan di secarik kertas yang tak berdaya. Tidak ada yang menakutkan. Jika Ita mau, kertas itu sudah menjadi partikel-partikel kecil di udara. Atau kalau perlu, ia jadikan tebaran atom dan ion. Usahanya selama ini tidak boleh gagal!

Sudah hampir satu menit Ita tertunduk. Lalu ia menampakkan wajahnya dengan linangan air mata di pipi. Bekas-bekas alur air matanya ia kesat dengan tangan. Dan ia pun mulai mengeluarkan suaranya.

“Narkoba..., narkoba.... Narkoba..., narkoba....”

Suaranya kembali terputus. Semua semakin terlihat tak sabar menunggu. Terutama para juri. Sementara sang MC yang berada di dekat Ita merasakan bahwa ia pernah melihat adegan seperti ini.

“Seperti nonton Kuch Kuch Hota Hai...,” ujar MC itu tak sadar. Mulutnya yang di dekat *mike*, menyampaikan suaranya ke seluruh Indonesia.

Ita mendapatkan ilham begitu saja. Ia ingat dengan penyuluhan Bapak Polisi beberapa waktu lalu di tempat Ita sekolah. Ia juga ingat pernah menonton layar tancap *War of The World* di alun-alun desa. Beberapa saat setelah suaranya terputus, ia bergegas menyambung ucapannya dengan, “Katakan tidak pada narkoba. Mengapa?”

Dan inilah pidato Ita secara lengkap, yang juga langsung disebarakan melalui Internet di *website* resmi Olimpiade Bahasa Indonesia pada penyisihan tingkat nasional.

KATAKAN TIDAK PADA NARKOBA

Tema Pokok: Narkoba

Oleh: Ita Lestari Ningrum

Katakan tidak pada narkoba.

Mengapa?

Karena narkoba dapat merusak generasi penerus bangsa. Narkoba yang disalahgunakan ini diedarkan oleh para mafia dengan tujuan anak-anak muda, baik yang baik maupun sudah terlanjur jahat agar semakin jahat. Tujuan utamanya adalah mencari

keuntungan yang cepat. Dan tujuan tersembunyinya adalah untuk memusnahkan inteligensia manusia.

Katakan tidak pada narkoba.

Mengapa?

Karena jika kita katakan ya, berarti kita perlahan-lahan menurunkan peringkat manusia di antara makhluk-makhluk yang lain, berarti kita memundurkan peradaban kita dibandingkan makhluk di semesta ini.

Katakan tidak pada narkoba.

Mengapa?

Karena itu perlu.

Jika kita memikirkan ini hingga ke pokok yang paling luas, Anda akan merinding sendiri. Serbuan makhluk asing akan terjadi, jika makhluk asing itu memang benar ada. Cukuplah *war of the world* hanya ada di film.

Makhluk asing akan menganggap umat manusia renyah serenyah kerupuk. Otak manusia telah dicuci oleh obat-obatan yang mereka buat dan konsumsi sendiri.

Atau jangan-jangan, narkoba itu merupakan salah satu strategi makhluk asing, sebelum nanti

malam makhluk asing itu akan menyerang kita. Memusnahkan umat manusia dari muka bumi, bahkan mungkin beserta planetnya.

Jadi, katakan tidak pada narkoba.***

KEMBALIKAN AKU

“Entahlah...,” sebuah kata yang tidak begitu bijak bagi May, apalagi untuk diucapkan di hadapan Medya. Ia tahu bagaimana perasaan gadis tiga belas tahun tersebut bila mendengar kata itu darinya. Sedih? Sudah pasti. Kecewa? Jelas. Putus asa? Itu yang ditakutkan May selaku orang satu-satunya yang dekat dengan gadis itu. Seperti saat ini, tanpa sengaja ia telah mengucapkan sesuatu yang membuat Medya kecewa dan semakin putus asa. Dan ia langsung bisa mengetahui dari perubahan raut wajah Medya yang tercipta. Ia mengerti, gadis itu telah semakin bosan terhadap semua yang ia alami di Dexedia.

“Maafkan aku...,” May hanya bisa mengucapkan itu. Ia sudah terlanjur mengecewakan Medya dengan ucapan yang tak sengaja tadi. “Aku tak bermaksud...”

“Sudahlah. Aku juga yang nggak bisa ngerti-ngerti. Bertanya tentang hal tadi berkali-kali pun tetap aja nggak ada jawabnya,” Medya masih mencoba tersenyum ketika mengatakannya. “Aku nggak akan pernah keluar dari sini. Iya, kan?”

May tak menjawab. Ia merenung. Merenungkan sesuatu yang terus membuatnya memikirkan Medya. Apakah gadis itu nantinya akan bisa keluar dari program pengembangan kemampuan otak tersebut? *Dexedia Mind Brain Program* telah membuat gadis itu merasa bukan manusia lagi. Semakin hari, perasaan itu semakin kentara.

Karena May terus diam, Medya pun berujar, “Dokter May..., aku ingin tidur. Kita lanjutkan ngobrolnya besok saja. Aku sudah capek. Dokter juga, kan?”

Gadis itu semakin erat merangkul bantalnya dan tersenyum lebar, khas anak-anak. Dengan ragu-ragu pula, May beranjak dari sisi tempat tidur Medya.

“Kalau begitu..., selamat malam, Medya,” ucapnya.

“Selamat malam, Dokter May...,” balas Medya.

May mematikan lampu kamar, lalu pergi meninggalkan gadis itu sendiri di kamarnya.

Hanya sesaat suasana menjadi hening. Karena lampu itu segera kembali menyala, dengan sendirinya. Medya menghidupkannya dengan kekuatan pikiran hasil tempaan Dexedia. Ia tidak berbaring, melainkan masih duduk memeluk bantal dengan air mata yang mengalir. Semakin kencang dan semakin kencang. Hingga akhirnya, lampu dan bantal itu meledak bersamaan. Gelap.

Sementara di luar, May terhenti. Ia yang sudah agak jauh meninggalkan kamar Medya mendadak merasakan sesuatu. Segera ia berbalik hendak kembali, namun tertahan. Seorang pria tegap berjas dan berkacamata hitam tiba-tiba sudah ada di hadapannya. Berdiri bagaikan patung. Membuat kaget.



Pria itu menggiringnya ke sebuah ruangan dan meninggalkannya sendiri di sana. Tak lama, datang seorang pria lain. Di kepalanya tak sehelai pun rambut yang tumbuh. Namun, kumis dan jenggot tetap dibiarkan

menghiasi wajahnya, walaupun tidak begitu lebat. Namanya Dexedia. Ia sengaja menjadikan namanya sebagai salah satu bagian nama program ambisius tersebut. Karena, dialah yang telah membangkitkan kembali *Mind Brain Project* dari kubur menjadi *Dexedia Mind Brain Program*. Proyek rahasia negara yang dihentikan dengan alasan dana setelah berjalan selama tiga bulan.

“Kebetulan...,” ujar May ketika melihat pria itu. “Kapan kau akan berhenti mengungkung ketiga bocah itu? Kau telah memperlakukan mereka selayaknya bukan manusia lagi!”

“Aku masih memperlakukan mereka seperti manusia, Dokter,” balas pria itu. Tenang menghadapi May yang kelihatannya sedang marah.

“Menurutmu...,” balas May. “Sekarang, aku ingin bertanya. Kapan program ini berakhir?”

“Sampai kita berhasil.”

“Berhasil apa? Berhasil menciptakan monster? Kau seharusnya sadar, program ini akan berpengaruh buruk terhadap kehidupan mereka, kita, dan semuanya! Aku mohon, program ini segera dihentikan.”

“Alasan itu juga yang membuat Proyek Mind Brain dihentikan, selain dana. Tapi sekarang, tidak. Program Dexedia akan terus berlanjut sampai semuanya tercapai.”

“Aku harus mengatakan apa lagi agar program ini dihentikan?”

“Tidak perlu mengatakan apa-apa lagi, Dokter. Program ini takkan pernah dihentikan. Sungguh percuma membiarkan fasilitas ini terbengkalai begitu saja. Kita harus memanfaatkannya.”

“Dengan menyelewengkannya....”

“Terserah bagaimana pendapatmu, Dokter. Tapi aku menyebutnya ‘menggunakan sesuatu yang sudah tidak terpakai lagi’.”

“Menggunakan fasilitas negara...,” ucap May pelan. “Kau menggelapkannya. Kau membuat laporan palsu yang menyatakan kalau laboratorium raksasa ini mengalami kebakaran hingga menghancurkan semua.”

“Tapi semua percaya,” Dexedia kembali menyahut tenang. Tampak May melengos kesal mendengarnya. Memang, Dexedia menggelapkan semua fasilitas tersebut setelah proyek rahasia itu baru seminggu dihentikan. Ia berhasil meyakinkan semua orang kalau fasilitas itu hancur hanya dengan meluluhlantakkan bagian atas bangunan yang berada di permukaan tanah. Sementara sisanya, delapan lantai bangunan di dalam tanah yang menguasai daerah seluas lapangan sepak bola, tetap dibiarkan utuh.

“Percuma bicara denganmu,” ujar May pula kesal. Semakin kesal. Hanya saja....

Sebuah kursi beroda mendadak mendekati May. Mula-mula, May heran. Tapi ia segera tahu kalau itu adalah ulah Dexedia. Pria itu dulunya pernah menjadi objek Proyek *Mind Brain*. Wajar ia bisa menggerakkan kursi itu, kini hingga berada di belakang May. Dan May hanya tinggal duduk di sana, tanpa perlu repot-repot lagi menariknya.

Sebuah kursi lainnya mendekat. Yang ini khusus untuk Dexedia sendiri.

“Silakan duduk, Dokter...,” ucap pria itu. “Tenangkan dulu dirimu. Aku membawamu kemari karena ada sesuatu yang ingin kusampaikan kepadamu.”

May duduk, disusul Dexedia.

“Apa yang ingin kau sampaikan?” tanya May langsung. Sudah cukup bertele-tele tadi.

“Kau pasti sudah melihat bagaimana perkembangan Medya, bukan?”

“Ya. Dia lebih cepat berkembang dibanding dua bocah laki-laki lainnya.”

“Mungkin, satu-satunya kesalahanku, dan yang terbesar, adalah memilihnya.”

“Maksudmu?”

“Kau seharusnya tahu, Dokter. Karena kau yang pernah menangani *Mind Brain* sebelumnya. Kenapa wanita tidak diikutsertakan dalam proyek tersebut sebagai objek.”

“Kami belum pernah mengujinya terhadap objek seusia Medya. Jadi, kami tidak tahu.”

“Yang dewasa sudah ada contohnya. Seorang wanita cantik yang kini sedang duduk di hadapanku. Dan yang remaja, juga sudah ada contohnya. Medya.”

“Gombal...!” ujar May pelan. Suaranya nyaris tak kedengaran. “Lalu, apa?” tanyanya pula.

“Apa?” balas Dexedia.

“Yang ingin kau sampaikan selanjutnya. Atau... hanya itu?”

“Dexedia mengindikasikan kalau perkembangan Medya mengarah ke perkembangan yang sangat merusak dan sulit dikendalikan. Maka sebelum itu terjadi, aku memiliki dua pilihan rencana untuknya dan aku memerlukanmu untuk melaksanakannya. Pertama, aku akan mengembalikannya hingga ke kondisi yang semula, di saat dia kita temukan dengan kekuatan telekinetis tersembunyi sedang mengamen di jalanan, serta menggunakan kemampuan

kalkulasi yang sangat cepat dan akurat di sekolah. Pilihan kedua, sekaligus pilihan terakhir jika pilihan pertama tidak berhasil, Program Dexedia akan benar-benar langsung berakhir, khusus untuknya.”

“Maksudmu?”

“Kau tahu maksudku, Dokter. Aku takkan pernah membiarkan dia keluar begitu saja dari program ini dalam keadaan hidup. Singkat kata, rencana satu maupun dua, akhirnya sama saja. Selamat malam.”

Dexedia pergi meninggalkan ruangan itu dengan langkah tenang. Sementara May yang ditinggalkan, hanya bisa memasang tampak tak percaya.

“Apa?” ujarnya.



Medya tak mengerti kenapa ia berada di tempat itu dan diperlakukan secara kasar. Ketika pintu kamarnya ia buka, dua orang berjas hitam telah menunggu di depan. Ia pun digiring ke ruangan itu. Ruangan luas seperti kaleng kornet raksasa dengan kursi besar berwarna hitam, seperti kursi di ruang dokter gigi, yang berada di tengah-tengahnya. Di kursi itulah ia dipaksa duduk oleh dua orang lainnya yang berpakaian seperti astronot. Bukan hanya diseret dan dipaksa duduk, tubuhnya juga disabuk serta tangan dan kakinya diborgol hingga ia tidak bisa bergerak banyak. Dan sekarang, ia dipaksa lagi untuk meletakkan kedua telapak tangannya di pegangan kursi. Tentu saja ia menolak dan berontak sekuat tenaga. Di bagian pegangan kursi, di mana telapak tangannya hendak ditempatkan,

telah menunggu jarum-jarum kecil yang masing-masing akan menusuk ujung jarinya. Ia takkan mau!

“Jangan sampai aku turun tangan, Medya...,” ujar Dexedia pelan. Ia dan beberapa staf sekuriti berjas hitam hanya melihat diam dengan berdiri melalui kaca lebar sebagai dinding ruangan itu. Dinding ruangan yang terpampang tepat di hadapan Medya. Sementara staf inti Program Dexedia, yang mengenakan jas putih selayaknya dokter, tengah mempersiapkan sesuatu melalui komputer-komputer mereka.

Medya langsung menatap ke arah Dexedia. Dengan amarahnya yang mendadak memuncak, ia membuat kedua orang itu terlempar ke belakang. Membentur dinding dengan keras dan jatuh tersungkur tak berdaya. Sabuk yang mengekang tubuhnya putus dengan sekali tarik, dan borgol yang melingkari tangan dan kakinya rusak hanya dengan sekali sentak. Ia berdiri. Menatap Dexedia dengan penuh benci.

Melihat keadaan yang sudah begitu, Dexedia pun berniat turun tangan. Namun tak terlaksana. Pintu ruangan itu mendadak terbuka. Sontak, semua orang yang ada di sana menoleh. Seorang petugas wanita berjas putih kini berada di depan pintu ruangan tersebut. May.

May membalas menatap ke arah Dexedia.

“Inikah yang kau maksud masih memperlakukan mereka selayaknya manusia? Jangan harap aku akan pernah setuju dengan jalan pikiranmu yang gila itu. Medya akan tetap selamat sekalipun ia keluar dari program ini,” ujarnya lalu masuk.

Kedua orang yang terlempar oleh ulah Medya perlahan bangkit berdiri. May menyuruh mereka untuk keluar.

Pintu tertutup kembali. Kini, hanya ada May dan Medya.

“Halo, Medya...,” May menyapa. Didekatinya perlahan gadis itu.

Medya melangkah mundur menghindar. Menjaga jarak dari May.

“Medya..., ini aku. May.... Jangan takut!”

Medya menggeleng. Tetap menjaga jarak.

“Medya..., aku takkan menyakitimu. Kita teman. Kita sudah seperti saudara.”

Medya masih menggeleng, bahkan semakin kencang.

“Medya...?”

“Kenapa aku dibawa kemari?” tanya gadis itu. “Kenapaaaaa?” ia memekik, membuat May tersentak dan menghentikan langkah. Medya telah mencapai puncak kekesalannya. Kekesalan yang timbul akibat tekanan batin yang begitu berat yang telah dipendamnya selama hampir satu tahun.

May hanya memperhatikannya dari jauh. Tak berani mendekat. Gadis itu dilihatnya mulai mengeluarkan air mata.

“Kalian ingin membuatku seperti apa lagi? Belum puas setelah membuatku kehilangan kodrat sebagai manusia? Belum puas?”

Mata gadis itu kembali menatap ke arah Dxedia. Pria itu masih berdiri tenang. Segera saja, ia melangkah setengah berlari ke arah dinding kaca dan menghantamkan kedua kepala tangannya di sana. Sebuah hantaman yang sangat keras. Membuat kaca yang sangat tebal retak

menjalar hampir mencapai tepi. Tetap, Dexedia tak bergeming.

“Keluarkan aku dari siniiii!” Media memekik. Ia hendak mengayunkan tangannya kembali.

“Medya, hentikan! Kau hanya akan mempercepat dirimu berubah menjadi monster!”

Kepalan tangan Medya mendadak berhenti. Hanya tinggal beberapa senti saja untuk mencapai kaca dan menghancurkannya bercerai-berai.

“Aku mohon..., hentikan...! Kendalikan dirimu. Jika kau tidak dapat mengendalikan dirimu, kau semakin jauh..., kau semakin jauh....”

Medya membuka kepalan tangannya, lalu meletakkan telapak tangannya di dinding kaca yang retak. Perlahan, ia kemudian jatuh bersimpuh. Telapak tangannya yang terseret di kaca terluka, meninggalkan jejak darah. Namun, sama sekali ia tak meringis. Ia hanya menangis setelah benar-benar jatuh bersimpuh.

“Aku harap, kau bisa menerima ini,” ujar May. “Program Dexedia yang kami jalankan terhadapmu mengindikasikan kalau kau telah berkembang dengan pesat. Bakatmu telah berkembang melebihi apa yang kami bayangkan sebelumnya.”

Medya memperhatikan telapak tangan kanannya yang terluka. Air matanya yang jatuh di luka berhasil membuatnya meringis. Dan tak disangka, luka itu mendadak berangsur sembuh dengan begitu cepat. Ia lalu memperhatikan telapak tangan kirinya. Juga sama. Luka akibat tergores retakan kaca menghilang.

“Selain daya telekinetismu yang sangat tinggi, sampai sekarang tidak ada yang seperti itu, regenerasi seluruh sel

di tubuhmu juga sangat cepat. Sel-sel saraf, tulang, dan otot, semuanya berubah. Efek Program Dexedia mungkin saja telah mengubah seluruh apa yang ada di tubuhmu. Dan mungkin benar apa yang barusan kau katakan, kami telah membuatmu kehilangan kodrat sebagai manusia.”

May mulai berjalan perlahan mendekati Medya.

“Kau tentu saja tak ingin kekuatanmu itu merubahmu menjadi monster, kan?”

May semakin dekat. Hingga akhirnya, ia berhenti dan membungkuk di hadapan Medya.

“Oleh karena itu, Medya. Kami ingin mengembalikan keadaanmu seperti semula.”

Perlahan, Medya mengangkat wajahnya. Ia menyeka air mata yang membasahi kedua pipinya.

“Bisa?”

“Aku yakin bisa. Ayo....”

Medya mengulurkan tangan, meminta bantuan untuk berdiri kepada May. Dokter wanita itu tersenyum, lalu menariknya berdiri.

“Sekarang, kau hanya tinggal duduk di kursi itu dan menunggu.”

Medya menatap kursi yang dimaksud. Kursi di mana ia tadi disabuk dan diborgol.

“Di sana?”

“Ya.”

“Tapi, tangan kursi itu....”

“Jarumnya hanya kecil. Selain itu, juga akan ada zat anestesi. Kau takkan merasa sakit setelah beberapa saat.”

Medya terlihat ragu-ragu. May segera menuntunnya untuk duduk di sana dan menemaninya di sisi kiri kursi.

Medya telah duduk. Matanya menatap lekat ke arah jarum-jarum itu.

“Letakkan saja telapak tanganmu di sana. Hanya sakit sedikit. Setelah itu, tidak akan terasa.”

Medya akhirnya meletakkan telapaknya di sana. Ia meringis untuk pertama kali. Tapi setelah itu, ia kehilangan rasa sakitnya dan bisa tersenyum ke arah May. Dan dengan tenang, ia kemudian menyandarkan tubuhnya ke sandaran kursi. Di sandaran itu, ada bagian yang terbuka seukuran kotak korek api, tepat di belakang kepala.

“Tenangkan dirimu, kita akan segera mulai.”

May memberikan tanda. Proses pun dijalankan.

“Bagaimanapun kerasnya usahamu, dia takkan pernah selamat dari program ini...,” ujar Dexedia bergumam. Sampai sekarang, ia masih berdiri tenang di sana.

May menatap Dexedia. Ia membalas dengan berucap di hati, “Takkan kubiarkan kau mengambilnya. Dia satu-satunya sahabat yang kupunya di sini...”

Sesuatu kemudian bergerak naik dari lantai. Berada di belakang kursi yang diduduki Medya. Benda serupa lengan robot itu berhenti naik setelah sejajar dengan lubang yang ada di sandaran kepala Medya. Perlahan, benda itu bergerak mundur. Setelah berhenti, keluar jarum kecil di ujungnya. May segera berpaling, tak sanggup melihat apa yang akan terjadi. Dan mendadak, lengan itu melesat, menghunjamkan jarum yang ada di ujungnya ke kepala Medya.***

MAAF, ELENA TAK TERTOLONG (VERSI ASLI)

Satu jam lalu....

“Deg!”

“Deg..., deg...!”

“Deg..., deg...!”

“Deg..., deg...!”

Semua seakan melambat. Jo menahan napas, dan akhirnya menghela setelah nyaris mati tercekik. Kabar dari ponsel yang ia angkat seperti menutup kupingnya untuk mendengar riuh bising di sekitar. Mobil-mobil lalu lalang, orang-orang berbincang. Jo hanya terfokus pada suara di ponsel itu, serta degup jantungnya sendiri.

“Ka..., kau bercanda, kan, Anes?” Jo teragap. Suara gadis di ponsel menyambut terisak.

“A..., aku serius, Jo. E..., Elena. Dia.... Aku sudah beberapa kali menyentuhnya, tapi sama sekali Elena tidak bergerak! Aku takut.... Aku takut Elena sudah....”

“Jangan bicara macam-macam, Anes!” Jo sedikit memekik. Orang-orang menoleh, tapi tak begitu lama. Di ujung telepon, Anes tersandar di pojok kamar. Air matanya mengalir deras bagai hujan. Tubuhnya dingin dengan bibir merah pudar.

“Maaf....” Jo kembali berucap. Kali ini sedikit lembut. “Aku ingin kau tenangkan dirimu di sana. Jangan

bertindak bodoh, jangan pergi ke mana pun. Aku dan Jack akan segera menjemputmu.”

“I..., iya.... Aku menunggu kalian....” Anes masih terisak. Ponsel ditutup dan kepalanya hanya bisa tersandar di tembok. Rambut hitamnya yang sebahu, tergerai tak teratur.

“Elena....”



Setengah jam lalu....

Pria itu berpenampilan rapi. Bajunya putih bersih, dan ia berkacamata. Tak sampai lima menit setelah Elena ia bawa masuk ke sebuah ruangan, ia keluar. Ia menemui tiga mahasiswa yang telah menunggu dengan wajah cemas.

“Bagaimana hasilnya, Pak?” Jo beranjak dari kursi di koridor. Ia meninggalkan Anes yang masih terlihat *shock*. Wajah gadis itu semakin memutih. Jack yang mengantar mereka dengan mobil pinjaman – karena ia bekerja di bengkel – terlihat memberikan pundaknya untuk bersandar.

Pria itu melepas kacamata, memijit batang hidungnya, lalu mengenakan kacamata kembali. Untuk tiga detik kemudian, ia hanya menatap wajah Jo.

“Ini adalah virus dari varian Papiloma. Saya tidak tahu bagaimana bisa menjangkiti kalian, tetapi cukup untuk membuktikan desas-desus minggu ini. Virus tersebut menyebar dengan sangat cepat. Kami bisa saja menanganinya. Tetapi karena penyebarannya yang begitu

cepat, daya tampung kami telah penuh. Sama sekali tidak ada tempat. Kami mohon maaf.”

Jo berputar. Anes telah menutup wajahnya dengan kedua tangan. Jack berusaha meredam getaran pundaknya.

“Kami harus bagaimana? Minggu-minggu ini sepertinya tidak akan mungkin tanpa Elena.” Jo merasai keningnya naik panas.

Pria rapi itu memegang pundak Jo. “Saya tahu bagaimana beratnya ini, terutama bagi mahasiswa seperti kalian.”

Tiba-tiba, ia merogoh saku dan menyodorkan secarik kertas.

“Lebih baik, saya merujuk kalian kemari. Dia kenalan saya. Baru buka praktek. Mungkin, masih sedikit orang yang datang.”

Itu sebuah kartu nama. Segera berpindah ke tangan Jo.

“Saya harap, ia bisa membantu kalian.”



Sekarang....

Tiga kursi tamu di ruang yang masih rapi, dengan ubin masih mengkilap, telah terisi. Jo menduduki yang paling kiri, sementara Jack berada di paling kanan. Jemari Anes yang dingin, Jo genggam erat-erat. Jack juga masih setia meminjamkan bahunya untuk bertopang.

Di depan mereka, seorang laki-laki paruh baya mengutak-atik sebuah laptop. Cukup tiga menit, lalu ia berhenti. Ia berputar pada Jo, melirik Anes, dan sekilas

pada Jack. Ia tertunduk sebentar, dan segera mengembalikan arah matanya ketika Jo bertanya.

“Bagaimana...?”

Pria tersebut seperti menarik napas panjang. Ia menghela dan disusul berkata, “Saya terpaksa mengatakan ini. Kita terlambat. Virus Papiloma telah menyebar cukup parah. Kalian bisa melihatnya sendiri. Tidak ada respon.”

Anes tiba-tiba menarik jemarinya dan berputar meninggalkan kursi. Tenaganya seakan pulih dan kakinya melangkah meninggalkan ruangan dengan cepat.

“Giliranmu...!” bisik Jack. Ia ingin Jo menenangkan Anes. Masalah Elena, biar ia yang tangani.

Jo pun beranjak. Langkahnya sedikit pelan dibanding Anes yang terlihat terburu. Gadis yang ia susul telah duduk di kursi panjang di koridor.

“Ini salahku...!” Anes tak sanggup menampakkan matanya yang merah, dan pipinya yang basah. Tubuhnya membungkuk di kursi.

“Itu tidak benar...”

“Jika bukan karena aku, virus itu tidak akan menjangkiti Elena! Aku..., aku..., seharusnya aku mendengarkan kata-kata Bang Yusuf!”

Jo mendekati Anes. Ia duduk di sampingnya, merogoh saku dan menyodorkan tisu.

“Aku belum pernah berurusan dengan seorang gadis yang menangis. Jadi, maafkan aku jika tidak semahir Jack.”

Bukannya mengambil tisu yang disodorkan oleh Jo, Anes malah merangkul pemuda itu. Pundaknya

berguncang kian hebat, sementara air matanya turut tak terbenyung.”

“Maafkan aku...!” Anes terisak. Jo membelai rambutnya dengan ragu. Bagi Anes, kedua pemuda yang selalu menemaninya tersebut telah dianggap sebagai saudara, bahkan melebihi saudara kandung yang selama ini tidak peduli akan masalah-masalah yang ia hadapi.

“Maafkan aku! Semester ini..., semester ini...”



Di dalam ruangan....

“Jadi, bagaimana, Pak?” Jack sempat berputar sebelum bertanya. Ia takut Jo tidak bisa mengatasi Anes. “Saya yakin, teman saya sempat mengerjakan beberapa tugas sebelum virus itu beraksi. Masih bisa diselamatkan?”

“*Alhamdulillah*, data masih bisa selamat. Namun, sistem operasinya benar-benar kacau. Kami bisa mengganti sistem operasi *notebook* kalian yang sekarang. Karena masalah lisensi dan saya lihat kalian hanya mahasiswa biasa, mungkin akan diganti dengan Linux. Mandriva atau Ubuntu.”***

MAAF, ELENA TAK TERTOLONG (VERSI ION)

Sudah lima belas menit dan pintu itu masih menutup. Lampu yang menerangi tulisan Ruang Bedah di atasnya pun masih menyala merah. Seno hanya bisa menundukkan kepalanya lagi. Membiarkan arah matanya membentur setangkai mawar putih yang ia pegang.

“Aku memang suka dengan bunga mawar. Terutama, yang berwarna putih. Makanya, aku meminta Seno untuk membelikannya. Dan karena Seno sudah membelikannya, aku ucapkan terima kasih.”

Hanya ucapan terima kasih. Namun senyuman yang menyertainya, membuat Seno sadar, bahwa ucapan itu benar-benar tulus. Senyum itu pula yang membuat bayang-bayang Elena tidak bisa lepas dari kepalanya. Gadis itu. Satu jam yang lalu, mereka masih berbincang hangat. Namun sekarang, ia telah berbaring di ranjang dingin ruang bedah.

Seno lagi-lagi mengangkat kepalanya. Lampu itu masih bersinar angkuh.



“Maaf, ya? Aku selalu merepotkanmu.” Gadis itu tidak seperti sedang sakit. Wajahnya berseri, bibirnya merona meski tanpa pemerah bibir. Dengan hati-hati, ia

menyisipkan satu demi satu tangkai bunga mawar ke dalam sebuah vas mungil. Bunganya yang putih saling berkumpul. Elena merapikannya, lagi-lagi dengan penuh kehati-hatian.

“Hanya untuk membelikanmu mawar, itu bukan masalah. Kecuali, kau memintanya di saat aku kehabisan uang.” Mereka berdua begitu saja tersenyum geli. Terlebih-lebih Elena. Selain menelepon Seno bahwa hari ini ia akan menjalani pembedahan, di akhir telepon ia masih sempat meminta dibelikan mawar putih. Katanya, sebagai teman jika sendiri di kamar rumah sakit.

“Maksudku.... Jika saja aku berhati-hati, aku tidak akan sakit seperti ini. Aku jadi merepotkanmu.”

“Kau sudah berhati-hati, Elena. Kau sudah menyalakan *firewall* sebelum terhubung ke terminal. Hanya saja, virus yang menyerangmu tergolong bandel. Buktinya, superkomputer di kantorku juga terinfeksi. Hanya saja, nasibnya tidak seberuntung dirimu. Tiga hari, dan kau masih bisa bertahan. Aku yakin, kau akan cepat sembuh.”

Elena berhenti merangkai bunga. Tangan kanannya ia putar, sehingga tampak sebuah kabel kecil yang tertancap di gelang yang sedang ia pakai. Kabel itu merasuk ke lengan bajunya, dan berhenti ke sebuah kotak kecil yang melekat di pinggang Elena. Alat itu dipasang dokter, untuk memantau kinerja sistem tubuh Elena.

“Kalau dipikir-pikir, masuk akal juga.”

“Masuk akal?” Seno mengernyitkan dahi.

Elena mengangkat tangan kanannya dan memperlihatkan gelang yang tertancap kabel itu.

“Manusia yang diciptakan Tuhan, meskipun tidak dilengkapi USB, masih bisa terserang virus. Apalagi ion

sepertiku, yang dilengkapi tidak hanya antarmuka USB.” Mulutnya membulat dan berkata, “Sudah pasti akan lebih parah....”

“Hal itu jangan dibawa pusing, nanti bisa *overflow*.”

Elena berputar kembali ke bunga mawar yang sudah tertata rapi di dalam vas. Wajahnya hanya tertunduk dan kedua tangannya bertopang di atas meja. Rasa khawatir akhirnya menyergap Seno, ketika gadis itu terus berdiam.

“Kau..., tidak apa-apa, Elena?”

Elena mengangguk kecil. Beberapa tetes air tiba-tiba terlihat jatuh dari kelopak matanya yang menutup.

“Aku... saat ini merasa senang. Aku bahagia karena Seno mau menemaniku. Aku sangat gembira ketika Seno mau menjadi sahabatku. Sebagai ion yang dibuang oleh perusahaan..., aku....”

Seno mendekati Elena yang masih tertunduk. Tetes-tetes air dari matanya terlihat semakin tak terhenti. Bergegas ia menutup wajahnya dengan sebelah tangan. Isaknya menangis kini terdengar jelas.

“Aku memerlukan orang yang bisa kuanggap teman, bahkan keluarga. Dan Seno sudah memberikan itu. Aku sangat sayang pada Seno. Seandainya ada suatu tempat bagi ion humanir di akhirat, aku sangat ingin menunggumu di sana.”

“Elena, sudahlah. Kau akan sembuh.” Seno menuntun Elena untuk duduk di ranjang. Gadis itu menurut, dengan masih menutupi wajahnya. Tangan kanan itu segera ia singkirkan, ketika guncangan kecil di pundaknya mulai mereda. Air mata yang masih mengalir, ia usap dengan tangan.

“Aku tahu. Ini adalah saat-saat terakhirku....”



“Saat-saat terakhir?” Seno hanya bisa menggeram. Sudah lewat tiga puluh menit, dan pintu itu masih belum terbuka. “Dokter sudah tahu apa yang menyerangmu, dokter juga sudah tahu apa yang harus dilakukan. Kau akan sembuh.”

Ya, setidaknya tim dokter yang menangani kasus Elena sudah mengetahui penyebab pingsannya ion itu ketika mengakses Internet langsung ke terminal. Meskipun, hasil diagnosa baru bisa mereka keluarkan setelah satu hari Elena bermalam di rumah sakit.



“Virus Nest yang menjangkiti temanmu adalah varian vion terbaru. Sudah ada tiga puluh lima kasus serupa di berbagai belahan dunia. Dan kesemua kasus itu berakhir dengan kematian.” Seno takkan dapat lupa ketika hasil diagnosa tersebut membuat kelopak matanya membuka lebar. Ia pikir, Elena hanya tersengat listrik, atau memiliki beberapa komponen yang bermasalah.

“Kami sudah mengumpulkan informasi dari Persatuan Dokter Ion Sedunia. Nest adalah virus dengan masa inkubasi empat jam. Serangan utamanya adalah antarmuka koneksi nirkabel untuk menyebarkan diri. Jika ion yang diserangnya tidak memiliki antarmuka nirkabel, atau memiliki namun jangkauannya rendah, maka serangan kedua akan dilanjutkan. Vion ini akan menyusup ke sistem

ingatan dan merusak neuronotrik ion-ion yang diinfeksi. Kurang dari dua jam, ion-ion itu bisa tewas.”

“Bagaimana dengan Elena, Dokter? Padahal sudah satu hari lebih, dan ia masih bisa bertahan. Pasti masih ada peluang untuk sembuh!”

“Satu-satunya alasan mengapa Elena masih belum menampakkan gejala serangan kedua adalah ini....”

Ketua tim dokter itu menyodorkan sebuah map. Seno membukanya.

“Elena memiliki antarmuka koneksi nirkabel. Ini jenis *firebridge* yang mampu menjangkau wilayah dalam radius dua puluh kilometer. *Firebridge* yang dimiliki temanmu itu diproteksi oleh tiga simpul sandi. Virus itu mungkin kini sibuk membukanya. Dan jika ketiga simpul itu berhasil dibuka, temanmu akan menjadi vektor pembawa virus yang sangat berbahaya. Ia bisa menjangkiti semua alat elektronik dalam jangkauan dua puluh kilometer.”

“Ya, Tuhan....”

“Karena Anda adalah satu-satunya pihak terdekat pasien, kami terpaksa mengatakan ini kepada Anda. Penanganan Elena tidak bisa dilakukan hanya melalui *general protocol* penanganan vion. Ia harus menjalani *surgery procedure*. Namun kapan, kami masih belum bisa menentukan. Secepatnya jika bisa, tetapi kami masih harus menunggu perkembangan lebih lanjut. Kami harus benar-benar tahu apa yang dilakukan Nest kepada pasien, selain menguasai antarmuka koneksi nirkabel mereka.”



Lampu di atas pintu ruang bedah akhirnya padam. Seno menunggu dengan cemas ketika seorang dokter terlihat keluar.

“Saudara Seno?”

Seno berdiri dan bergegas mendekat.

“Saya Seno,” sahut pemuda itu. “Bagaimana teman saya?”

Dokter itu menepuk pundak Seno beberapa kali, lalu berujar, “Ikut saya.”

Mereka berdua memasuki ruang bedah. Seorang perawat tampak menyibakkan sebuah tirai berwarna biru langit. Beberapa dokter dan perawat lain juga terlihat mengemaskan kabel-kabel. Dua dokter sisanya terlihat duduk bersandar di belakang sebuah meja kendali. Sebanyak sepuluh monitor dua puluh inci tertatak berjejer di atas meja itu. Seorangnya memejamkan mata untuk beberapa detik, lalu berdiri. Ditepuknya pundak dokter yang menemaninya di meja kendali.

“Kita sudah berusaha semampu kita,” ujarnya.

Lampu bedah kini ditarik naik oleh beberapa lengan mesin. Selanjutnya, penerangan berasal dari puluhan lampu neon. Sesosok tubuh yang dikenal oleh Seno terlihat berbaring di atas ranjang, ditutupi kain berwarna biru hingga sebatas leher. Matanya menutup rapat.

“Elena...?”

Mereka berhenti tepat di samping kanan tubuh Elena. Tubuh itu masih terdiam.

“Kami gagal menyelamatkan sistem Elena. Kami duga, Nest telah berkembang menjadi versi baru. Ia berhasil mengurai simpul sandi *firebridge* dan berduplikasi di

sistem komputer bedah tanpa terdeteksi. Setelah kami berhasil membasmi semua virus yang berada di tubuh Elena, Nest ternyata menyerang balik dan menghancurkan sistemnya dalam beberapa detik. Kami harap..., Elena memiliki *restore image* untuk mengembalikan sistemnya yang hancur.”

Sedikitpun Seno tak mampu menggeleng. Elena tidak pernah memiliki *restore image*, bahkan sama sekali tidak dibekali kemampuan untuk *me-restore* sistemnya.

Namun, Elena masih menyisakan segaris halus senyum di bibirnya, bibir yang hingga kini masih merona meski tanpa pemerah bibir. Wajah itu pun masih berseri berkat formula biosinteks.

“Aku sangat kehilangan...” Hanya itu yang mampu diucapkan oleh Seno. Matanya tiba-tiba menghangat. “Kau juga memiliki jasa tak terlupakan, Elena. Kau adalah sahabatku yang paling setia...”***

Keterangan Istilah

Istilah Dunia Nyata

- firewall : program untuk memblokir akses dari jaringan luar.
- USB : *universal serial bus*, jenis koneksi yang mendukung lebih dari seratus perangkat komputer dan telah mampu menggantikan koneksi berjenis paralel maupun serial.
- overflow : kelebihan aliran data, umumnya akibat proses yang terus berulang.
- diagnosa : pemeriksaan terperinci, hasilnya adalah diagnosis.
- inkubasi : masa setelah terinfeksi sebelum timbulnya penyakit.
- antarmuka : dalam dunia program komputer berarti tampilan, namun dalam dunia perangkat keras berarti model koneksi yang digunakan, apakah USB, paralel, serial, dan lain-lain. Antarmuka juga disebut *interface*.
- nirkabel : jaringan tanpa kabel. Nirkabel juga disebut *wireless*.

Istilah Fiktif

- ion humanir : program komputer yang dilengkapi logika kesalahan dan kecerdasan emosi, sehingga memiliki tingkah mendekati manusia. Ion ialah kependekan dari *intelligence on net*.

- Beberapa hanya memiliki tubuh statis, seperti dipasang di *mainframe*. Sementara yang lain memiliki tubuh dinamis layaknya manusia.
- firebridge : koneksi nirkabel dengan jangkauan hingga mencapai 20 km.
- simpul sandi : sistem kata kunci atau *password* yang berlapis.
- vion : virus ion.
- general protocol : protokol umum, atau tata laksana umum.
- surgery procedure : prosedur pembedahan.
- restore image : kloning dari sistem yang sewaktu-waktu dapat dikembalikan apabila sistem yang asli mengalami masalah, dengan kata lain cadangan.
- neuronotrik : sistem saraf program berinteligensi buatan.
- biosinteks : biosintetis lateks atau kulit dan daging buatan yang berasal dari bahan-bahan organik namun disintetiskan. Dengan adanya biosinteks, ion mendukung sistem pertumbuhan dan regenerasi.

TEKADKU SEBULAT BAKSO

Ya, bakso! Jika nama makanan yang satu itu disebut-sebut di hadapanku, aku pasti langsung *ngiler*. Tahu, kan, *ngiler* itu apa? Itu, lho, air liur yang menetes. Pokoknya, demi bakso, Abdul bisa melakukan apa saja. Lari mengelilingi Monas dua puluh kali pasti Abdul lakukan asal demi bakso, membabat berhektar-hektar rumput, dan sebagainya.

Entah kenapa, Abdul bisa seperti itu. Tapi menurut cerita Ibu, Ibu itu dulu pernah mengidam ingin makan bakso. Namun, keinginan itu tak pernah tercapai. Pasti ada saja halangannya. Inilah, itulah, tutuplah, habislah, kebakaranlah, dan macam-macam.

Dan keinginan itu terus bertahan hingga usia Abdul dalam kandungan adalah delapan bulan. Keinginan untuk makan bakso semakin kuat. Dan itu tak dapat ditawarkan lagi. Tidak mau tahu bagaimana caranya, yang penting harus ada bakso.

Bergegaslah Bapak dengan vespa keluaran zaman Perang Dunia Kedua itu ke pasar. Misinya adalah mencari bakso. Akhirnya, bakso yang diinginkan pun didapat. Bapak bersiap pulang.

Bunyi ponsel di saku membuat Bapak tidak jadi nangkring di atas vespa. Nenek menelepon. “Halo?”

“Nak, istrimu mau melahirkan. Cepat! Pulang! Dia perlu kamu untuk menemaninya!”

Bapak pun buru-buru pergi. Ia memacu vespanya yang sudah uzur bagaikan di sirkuit balap. Mobil-mobil yang berlari di atas rata-rata berhasil Bapak lampau dengan sukses. Dan mendadak, seekor kucing hitam melintas di depan Bapak. Bapak mencoba mengerem agar tidak menabrak kucing itu. Tapi, naas. Motor Bapak jadi oleng dan tumbang di jalan. Sebuah truk dengan kecepatan penuh kemudian lewat dan.... Bapak dan Ibu bertemu di rumah sakit. Bapak berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Sambil berjuang hidup mati melahirkanku, ibu sempat-sempatnya makan bakso. Dan lahirlah aku, pada malam tahun baru. Dengan tega, Bapak yang kepalanya dibalut perban saat itu memberiku nama Abdul Baksogi.

Kata Ibu, aku ini sebenarnya pintar. Kata Bapak, aku ini anaknya pandai. Dan kata Pak Guru dan Bu Guru, aku ini anaknya tidak bodoh. Aku hanya malas saja hingga rankingku selalu di buntut.

Dan demi memperbaiki prestasiku, mereka mengeluarkan ide yang brilian. Katanya, jika aku bisa naik kelas dengan nilai tinggi, aku boleh makan bakso sepuasnya. Dan demi bakso, aku rela melakukan apa saja. Memecahkan rekor untuk nilai tertinggi pun aku bisa. Ini demi bakso yang aku suka!

Tekadku sebulat bakso!***

Tentang Penulis

Citra Paska lebih dikenal dengan nama pena sebagai Dirgita. Saat ini, masih aktif sebagai mahasiswa Universitas Terbuka UPBJJ Pontianak. Tepatnya, di jurusan Matematika Fakultas MIPA.

Selain kumcer ini, Citra (disapa Citcit) atau Dirgita (disapa pula Gitgit), turut mempublikasikan karya fiksi dan nonfiksi lainnya, sebagai berikut.

1. PRoBLemoNeY (novel)
2. KISAH Masa Kini (novel)
3. Bisa OOo Writer (buku komputer)
4. Bisa OOo Calc (buku komputer)
5. Bisa OOo Math (buku komputer)

Judul-judul di atas dapat diperoleh melalui situs <http://www.dirgitadevina.web.id>.

Informasi lebih lanjut mengenai Dirgita, dapat dijumpai pada <http://dirgita.wordpress.com>.

Creative Commons Attribution-No Derivative Works 3.0 Unported

CREATIVE COMMONS CORPORATION IS NOT A LAW FIRM AND DOES NOT PROVIDE LEGAL SERVICES. DISTRIBUTION OF THIS LICENSE DOES NOT CREATE AN ATTORNEY-CLIENT RELATIONSHIP. CREATIVE COMMONS PROVIDES THIS INFORMATION ON AN "AS-IS" BASIS. CREATIVE COMMONS MAKES NO WARRANTIES REGARDING THE INFORMATION PROVIDED, AND DISCLAIMS LIABILITY FOR DAMAGES RESULTING FROM ITS USE.

License

THE WORK (AS DEFINED BELOW) IS PROVIDED UNDER THE TERMS OF THIS CREATIVE COMMONS PUBLIC LICENSE ("CCPL" OR "LICENSE"). THE WORK IS PROTECTED BY COPYRIGHT AND/OR OTHER APPLICABLE LAW. ANY USE OF THE WORK OTHER THAN AS AUTHORIZED UNDER THIS LICENSE OR COPYRIGHT LAW IS PROHIBITED. BY EXERCISING ANY RIGHTS TO THE WORK PROVIDED HERE, YOU ACCEPT AND AGREE TO BE BOUND BY THE TERMS OF THIS LICENSE. TO THE

EXTENT THIS LICENSE MAY BE CONSIDERED TO BE A CONTRACT, THE LICENSOR GRANTS YOU THE RIGHTS CONTAINED HERE IN CONSIDERATION OF YOUR ACCEPTANCE OF SUCH TERMS AND CONDITIONS.

1. Definitions

- a. "**Adaptation**" means a work based upon the Work, or upon the Work and other pre-existing works, such as a translation, adaptation, derivative work, arrangement of music or other alterations of a literary or artistic work, or phonogram or performance and includes cinematographic adaptations or any other form in which the Work may be recast, transformed, or adapted including in any form recognizably derived from the original, except that a work that constitutes a Collection will not be considered an Adaptation for the purpose of this License. For the avoidance of doubt, where the Work is a musical work, performance or phonogram, the synchronization of the Work in timed-relation with a moving image ("synching") will be considered an Adaptation for the purpose of this License.
- b. "**Collection**" means a collection of literary or artistic works, such as encyclopedias and anthologies, or performances, phonograms or broadcasts, or other works or subject matter other than works listed in Section 1(f) below, which, by reason of the selection and arrangement of their contents, constitute intellectual creations, in which the Work is included in its entirety in unmodified form along with one or more other contributions, each constituting separate and independent works in themselves, which together are assembled into a

collective whole. A work that constitutes a Collection will not be considered an Adaptation (as defined above) for the purposes of this License.

- c. "**Distribute**" means to make available to the public the original and copies of the Work through sale or other transfer of ownership.
- d. "**Licensor**" means the individual, individuals, entity or entities that offer(s) the Work under the terms of this License.
- e. "**Original Author**" means, in the case of a literary or artistic work, the individual, individuals, entity or entities who created the Work or if no individual or entity can be identified, the publisher; and in addition (i) in the case of a performance the actors, singers, musicians, dancers, and other persons who act, sing, deliver, declaim, play in, interpret or otherwise perform literary or artistic works or expressions of folklore; (ii) in the case of a phonogram the producer being the person or legal entity who first fixes the sounds of a performance or other sounds; and, (iii) in the case of broadcasts, the organization that transmits the broadcast.
- f. "**Work**" means the literary and/or artistic work offered under the terms of this License including without limitation any production in the literary, scientific and artistic domain, whatever may be the mode or form of its expression including digital form, such as a book, pamphlet and other writing; a lecture, address, sermon or other work of the same nature; a dramatic or dramatico-musical work; a choreographic work or entertainment in dumb show; a musical composition with or without words; a cinematographic work to which are assimilated works expressed by a process

analogous to cinematography; a work of drawing, painting, architecture, sculpture, engraving or lithography; a photographic work to which are assimilated works expressed by a process analogous to photography; a work of applied art; an illustration, map, plan, sketch or three-dimensional work relative to geography, topography, architecture or science; a performance; a broadcast; a phonogram; a compilation of data to the extent it is protected as a copyrightable work; or a work performed by a variety or circus performer to the extent it is not otherwise considered a literary or artistic work.

- g. "**You**" means an individual or entity exercising rights under this License who has not previously violated the terms of this License with respect to the Work, or who has received express permission from the Licensor to exercise rights under this License despite a previous violation.
- h. "**Publicly Perform**" means to perform public recitations of the Work and to communicate to the public those public recitations, by any means or process, including by wire or wireless means or public digital performances; to make available to the public Works in such a way that members of the public may access these Works from a place and at a place individually chosen by them; to perform the Work to the public by any means or process and the communication to the public of the performances of the Work, including by public digital performance; to broadcast and rebroadcast the Work by any means including signs, sounds or images.
- i. "**Reproduce**" means to make copies of the Work

by any means including without limitation by sound or visual recordings and the right of fixation and reproducing fixations of the Work, including storage of a protected performance or phonogram in digital form or other electronic medium.

2. Fair Dealing Rights. Nothing in this License is intended to reduce, limit, or restrict any uses free from copyright or rights arising from limitations or exceptions that are provided for in connection with the copyright protection under copyright law or other applicable laws.

3. License Grant. Subject to the terms and conditions of this License, Licensor hereby grants You a worldwide, royalty-free, non-exclusive, perpetual (for the duration of the applicable copyright) license to exercise the rights in the Work as stated below:

- a. to Reproduce the Work, to incorporate the Work into one or more Collections, and to Reproduce the Work as incorporated in the Collections; and,
- b. to Distribute and Publicly Perform the Work including as incorporated in Collections.
- c. For the avoidance of doubt:

- i. **Non-waivable Compulsory License Schemes.** In those jurisdictions in which the right to collect royalties through any statutory or compulsory licensing scheme cannot be waived, the Licensor reserves the exclusive right to collect such royalties for any exercise by You of the rights granted under this License;

- ii. **Waivable Compulsory License Schemes.** In those jurisdictions in which the right to collect royalties through any statutory or compulsory licensing scheme can be waived, the Licensor waives the exclusive

right to collect such royalties for any exercise by You of the rights granted under this License; and,

- iii. **Voluntary License Schemes.** The Licensor waives the right to collect royalties, whether individually or, in the event that the Licensor is a member of a collecting society that administers voluntary licensing schemes, via that society, from any exercise by You of the rights granted under this License.

The above rights may be exercised in all media and formats whether now known or hereafter devised. The above rights include the right to make such modifications as are technically necessary to exercise the rights in other media and formats, but otherwise you have no rights to make Adaptations. Subject to Section 8(f), all rights not expressly granted by Licensor are hereby reserved.

4. Restrictions. The license granted in Section 3 above is expressly made subject to and limited by the following restrictions:

- a. You may Distribute or Publicly Perform the Work only under the terms of this License. You must include a copy of, or the Uniform Resource Identifier (URI) for, this License with every copy of the Work You Distribute or Publicly Perform. You may not offer or impose any terms on the Work that restrict the terms of this License or the ability of the recipient of the Work to exercise the rights granted to that recipient under the terms of the License. You may not sublicense the Work. You must keep intact all notices that refer to this License and to the disclaimer of warranties with every copy of the Work You Distribute or Publicly

Perform. When You Distribute or Publicly Perform the Work, You may not impose any effective technological measures on the Work that restrict the ability of a recipient of the Work from You to exercise the rights granted to that recipient under the terms of the License. This Section 4(a) applies to the Work as incorporated in a Collection, but this does not require the Collection apart from the Work itself to be made subject to the terms of this License. If You create a Collection, upon notice from any Licensor You must, to the extent practicable, remove from the Collection any credit as required by Section 4(b), as requested.

- b. If You Distribute, or Publicly Perform the Work or Collections, You must, unless a request has been made pursuant to Section 4(a), keep intact all copyright notices for the Work and provide, reasonable to the medium or means You are utilizing: (i) the name of the Original Author (or pseudonym, if applicable) if supplied, and/or if the Original Author and/or Licensor designate another party or parties (e.g., a sponsor institute, publishing entity, journal) for attribution ("Attribution Parties") in Licensor's copyright notice, terms of service or by other reasonable means, the name of such party or parties; (ii) the title of the Work if supplied; (iii) to the extent reasonably practicable, the URI, if any, that Licensor specifies to be associated with the Work, unless such URI does not refer to the copyright notice or licensing information for the Work. The credit required by this Section 4(b) may be implemented in any reasonable manner; provided, however, that in the case of a Collection, at a minimum such credit will

appear, if a credit for all contributing authors of the Collection appears, then as part of these credits and in a manner at least as prominent as the credits for the other contributing authors. For the avoidance of doubt, You may only use the credit required by this Section for the purpose of attribution in the manner set out above and, by exercising Your rights under this License, You may not implicitly or explicitly assert or imply any connection with, sponsorship or endorsement by the Original Author, Licensor and/or Attribution Parties, as appropriate, of You or Your use of the Work, without the separate, express prior written permission of the Original Author, Licensor and/or Attribution Parties.

- c. Except as otherwise agreed in writing by the Licensor or as may be otherwise permitted by applicable law, if You Reproduce, Distribute or Publicly Perform the Work either by itself or as part of any Collections, You must not distort, mutilate, modify or take other derogatory action in relation to the Work which would be prejudicial to the Original Author's honor or reputation.

5. Representations, Warranties and Disclaimer

UNLESS OTHERWISE MUTUALLY AGREED TO BY THE PARTIES IN WRITING, LICENSOR OFFERS THE WORK AS-IS AND MAKES NO REPRESENTATIONS OR WARRANTIES OF ANY KIND CONCERNING THE WORK, EXPRESS, IMPLIED, STATUTORY OR OTHERWISE, INCLUDING, WITHOUT LIMITATION, WARRANTIES OF TITLE, MERCHANTABILITY, FITNESS FOR A PARTICULAR PURPOSE, NONINFRINGEMENT, OR THE ABSENCE OF LATENT OR OTHER DEFECTS, ACCURACY, OR THE PRESENCE OF ABSENCE OF ERRORS, WHETHER

OR NOT DISCOVERABLE. SOME JURISDICTIONS DO NOT ALLOW THE EXCLUSION OF IMPLIED WARRANTIES, SO SUCH EXCLUSION MAY NOT APPLY TO YOU.

6. Limitation on Liability. EXCEPT TO THE EXTENT REQUIRED BY APPLICABLE LAW, IN NO EVENT WILL LICENSOR BE LIABLE TO YOU ON ANY LEGAL THEORY FOR ANY SPECIAL, INCIDENTAL, CONSEQUENTIAL, PUNITIVE OR EXEMPLARY DAMAGES ARISING OUT OF THIS LICENSE OR THE USE OF THE WORK, EVEN IF LICENSOR HAS BEEN ADVISED OF THE POSSIBILITY OF SUCH DAMAGES.

7. Termination

- a. This License and the rights granted hereunder will terminate automatically upon any breach by You of the terms of this License. Individuals or entities who have received Collections from You under this License, however, will not have their licenses terminated provided such individuals or entities remain in full compliance with those licenses. Sections 1, 2, 5, 6, 7, and 8 will survive any termination of this License.
- b. Subject to the above terms and conditions, the license granted here is perpetual (for the duration of the applicable copyright in the Work). Notwithstanding the above, Licensor reserves the right to release the Work under different license terms or to stop distributing the Work at any time; provided, however that any such election will not serve to withdraw this License (or any other license that has been, or is required to be, granted under the terms of this License), and this License will continue in full force and effect unless terminated

as stated above.

8. Miscellaneous

- a. Each time You Distribute or Publicly Perform the Work or a Collection, the Licensor offers to the recipient a license to the Work on the same terms and conditions as the license granted to You under this License.
- b. If any provision of this License is invalid or unenforceable under applicable law, it shall not affect the validity or enforceability of the remainder of the terms of this License, and without further action by the parties to this agreement, such provision shall be reformed to the minimum extent necessary to make such provision valid and enforceable.
- c. No term or provision of this License shall be deemed waived and no breach consented to unless such waiver or consent shall be in writing and signed by the party to be charged with such waiver or consent.
- d. This License constitutes the entire agreement between the parties with respect to the Work licensed here. There are no understandings, agreements or representations with respect to the Work not specified here. Licensor shall not be bound by any additional provisions that may appear in any communication from You. This License may not be modified without the mutual written agreement of the Licensor and You.
- e. The rights granted under, and the subject matter referenced, in this License were drafted utilizing the terminology of the Berne Convention for the Protection of Literary and Artistic Works (as amended on September 28, 1979), the Rome

Convention of 1961, the WIPO Copyright Treaty of 1996, the WIPO Performances and Phonograms Treaty of 1996 and the Universal Copyright Convention (as revised on July 24, 1971). These rights and subject matter take effect in the relevant jurisdiction in which the License terms are sought to be enforced according to the corresponding provisions of the implementation of those treaty provisions in the applicable national law. If the standard suite of rights granted under applicable copyright law includes additional rights not granted under this License, such additional rights are deemed to be included in the License; this License is not intended to restrict the license of any rights under applicable law.

Creative Commons Notice

Creative Commons is not a party to this License, and makes no warranty whatsoever in connection with the Work. Creative Commons will not be liable to You or any party on any legal theory for any damages whatsoever, including without limitation any general, special, incidental or consequential damages arising in connection to this license. Notwithstanding the foregoing two (2) sentences, if Creative Commons has expressly identified itself as the Licensor hereunder, it shall have all rights and obligations of Licensor.

Except for the limited purpose of indicating to the public that the Work is licensed under the CCPL, Creative Commons does not authorize

the use by either party of the trademark "Creative Commons" or any related trademark or logo of Creative Commons without the prior written consent of Creative Commons. Any permitted use will be in compliance with Creative Commons' then-current trademark usage guidelines, as may be published on its website or otherwise made available upon request from time to time. For the avoidance of doubt, this trademark restriction does not form part of this License.

Creative Commons may be contacted at <http://creativecommons.org/>.

"Sudahlah. Sekarang, bagaimana jika kita jujur saja?"

Sira menoleh. Dokter Gita masih berdiri di dekat jendela kamar.

"Jujur mengenal...?" sambut Sira.

"Sisa masa hidupmu."

Meski sangat halus, bibir Sira menggores senyum. Dokter Gita merasa dadanya ditusuk-tusuk oleh senyum itu. Ia mencoba menarik napas, lalu menghela agak panjang.

"Bibi yang mengatakannya. Usiaku tidak sampai dua hari lagi, kan?"

Maaf, Elena Tak Tertolong

Kumpulan Cerpen Dirgita 2010

"Kalau dipikir-pikir, masuk akal juga."

"Masuk akal?" Seno mengemiyitkan dahi.

Elena mengangkat tangan kanannya dan memperlihatkan gelang yang tertancap kabel itu.

"Manusia yang diciptakan Tuhan, meskipun tidak dilengkapi USB, masih bisa terserang virus. Apalagi ion sepertiku, yang dilengkapi tidak hanya antarmuka USB." Mulutnya membulat dan berkata, "Sudah pasti akan lebih parah...."



<http://www.creativecommons.org>

Novel ini dirilis dengan lisensi *Creative Commons Attribution-Non
Derivative Works 3.0 Unported* dan telah diberi rating bacaan
REMAJA atau untuk usia 13 tahun ke atas.